

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
INSTRUCTION SHOULD BE STUDENT-CENTERED OLEH GURU PAI DI
MA SABRUN JAMIL GORONTALO**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

Nur Qhori Affiani

NIM. 21502200047

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

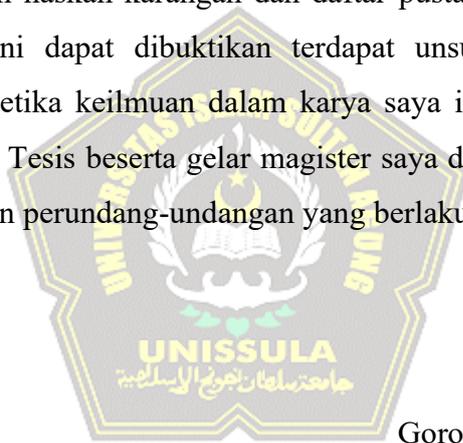
2024

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Gorontalo, 9 Agustus 2024

Nur Qhori Affiani, S.Pd
21502200047

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
INSTRUCTION SHOULD BE STUDENT-CENTERED OLEH GURU PAI DI MA
SABRUN JAMIL GORONTALO**

Oleh :

Nur Qhori Affiani

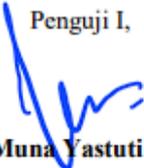
21502200047

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Studi Magister Pendidikan Agama
Islam Unissula Semarang

Tanggal : Semarang, 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIDN 211516027

Penguji II,


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed, M.P

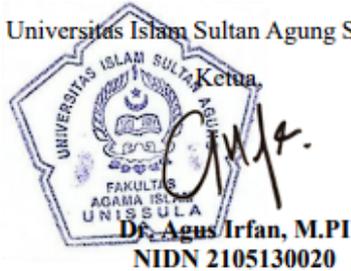
NIDN 211513020

Penguji III,


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIK 211585001

Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,


Dr. Agus Irfan, M.PI
NIDN 2105130020

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *INSRTUCTION SHOULD BE STUDENT-CENTERED* OLEH GURU PAI DI MA SABRUN JAMIL GORONTALO

Yang dipersiapkan dan disusun

Oleh :

Nur Qhori Affiani

21502200047

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Susivanto, M.Ag.
NIK 211516024

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK 211509014

Semarang, 8 Agustus 2024

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Kaprodi MPAL,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK 210513020

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *INSRTUCTION SHOULD BE STUDENT-CENTERED* OLEH GURU PAI DI MA SABRUN JAMIL GORONTALO

ABSTRAK

Di era perkembangan kurikulum pembelajaran menjadikan dampak yang sangat signifikan di dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran didalam sekolah sudah sangat luas diterapkan di berbagai kurikulum pembelajaran di sekolah, tetapi tidak banyak yang menerapkan dari segi model pendekatan pembelajarannya, karena itu penulis mengimplementasikan sebuah model pembelajaran yang mana dapat membantu proses perkembangan siswa didalam kelas maupun diluar kelas dengan kompetensi yang memadai. penelitian pembelajaran ini lebih kepada model pendekatan guru yang di kolaborasikan oleh siswa agar tercapainya proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif, yang mana dapat membantu siswa untuk lebih aktif didalam proses pembelajaran. penelitian ini di terapkan untuk membantu mengembangkan profesionalitas dan proses pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan Pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam dapat menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *insrtution should be student centered* yang berharap supaya proses pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien serta mengharapkan siswa tebiasa bekerjasama, terbiasa berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan konflik dalam ranah pembelajaran, serta berfikir kreatif dan inovatif . Implikasi hasil penelitian ini adalah kemampuan guru Pendidikan agama islam dan keaktifan siswa serta tepenuhinya sarana dan prasana dalam pembelajaran menjadikan berhasilnya penerapan pembelajaran melalui pendekatan *instruction should be student-centered* di MA Sabrun Jamil Kota Gorontalo. Tantangan dalam pendekatan pembelajaran ini menuntut kemampuan pedagogis seorang pendidik yaitu guru sebagai pengajar untuk lebih mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan dapat menjadi fasilitator yang mampu mendesain kreatifitas didalam maupun diluar kelas menggunakan model pembelajaran yang mampu membantu proses perkembangan belajar pada siswa, sehingga siswa akan menjadi lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran ini menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* yang dapat menjadikan landasan informasi dan landasan pokok dalam perkembangan pembelajaran yang mana guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan di dalam kelas, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, dengan menggunakan pendekatan yang dapat memadai proses pembelajaran untuk mendukung mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus. Untuk itu peran guru Pendidikan agama islam adalah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas melalui pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* kepada siswa. apalagi di zaman sekarang siswa di tuntutan untuk bisa memiliki keterampilan yang dibutuhkan agar dapat memanfaatkan kreatifitas dan keaktifan dalam berfikir lebih kritis dan bertanggungjawab.

Kata kunci: *Implementasi, pembelajaran, Instruction Should be Student-Centered, guru pendidikan agama islam.*

**IMPLEMENTATION OF LEARNING USING THE INSTRUCTION SHOULD BE
STUDENT-CENTERED APPROACH BY ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
TEACHERS AT MA SABRUN JAMIL GORONTALO**

ABSTRACT

In the era of curriculum development, learning has a very significant impact on the learning process. The application of learning models in schools has been widely applied in various learning curricula in schools, but not many have implemented it in terms of learning approach models, therefore the author implements a learning model which can help the development process of students in the classroom and outside the classroom with adequate competence. This learning research is more about the teacher's approach model which is collaborated by students in order to achieve a better and more effective learning process, which can help students to be more active in the learning process. This research is applied to help develop the professionalism and learning process of Islamic religious education teachers in a better teaching and learning process. This study uses qualitative methods, namely data collection, interviews, observations and documentation. The results of this study indicate that Islamic religious education teachers can apply learning using the instruction should be student-centered approach which hopes that the learning process can be more effective and efficient and expects students to be accustomed to working together, accustomed to thinking critically in solving problems and conflicts in the realm of learning, and thinking creatively and innovatively. The implications of the results of this study are the ability of Islamic religious education teachers and the activeness of students and the fulfillment of facilities and infrastructure in learning make the implementation of learning through the instruction should be student-centered approach successful at MA Sabrun Jamil, Gorontalo City. The challenges in this learning approach require the pedagogical ability of an educator, namely teachers as educators to be more able to design learning creatively and can become facilitators who are able to design Creativity inside and outside the classroom using learning models that can help the learning development process in students, so that students will be more enthusiastic and active in the learning process. The implementation of this learning uses the instruction should be student-centered approach which can be a basis for information and a basic foundation in the development of learning where teachers are required not only to be able to teach and manage activities in the classroom, but are also required to be able to build effective relationships with students and the school community, by using an approach that can adequately support the learning process to support the quality of teaching, as well as reflecting and improving their learning practices continuously. For this reason, the role of Islamic religious education teachers is to provide quality education through the Instruction Should be Student-Centered approach to students. Moreover, nowadays students are required to have the skills needed to be able to utilize their Creativity and activeness in thinking more critically and responsibly.

Keywords: Implementation, learning, Instruction Should be Student-Centered, Islamic religious education teacher.

جب أن يكون تنفيذ التعلم في القرن الحادي والعشرين باستخدام التعليمات نهجًا يركز على الطالب من قبل معلمي

التربية الدينية الإسلامية في جامعة ما سابرون جميل جورونتالو

خلاصة

في عصر تطوير المناهج هذا، يكون للتعلم تأثير كبير جدًا على عملية التعلم. لقد تم تطبيق نماذج التعلم في المدارس على نطاق واسع جدًا في مختلف مناهج التعلم في المدارس، ولكن لم يطبقها الكثير من حيث نماذج مناهج التعلم، لذلك يقوم المؤلف بتنفيذ نموذج تعليمي يمكن أن يساعد في عملية تطوير الطلاب في الفصل الدراسي وخارج الفصول الدراسية بكفاءة كافية. يدور هذا البحث التعليمي حول نموذج نهج المعلم الذي يتعاون مع الطلاب لتحقيق عملية تعلم أفضل وأكثر فعالية، مما يمكن أن يساعد الطلاب على أن يكونوا أكثر نشاطًا في عملية التعلم. تم تطبيق هذا البحث للمساعدة في تطوير الكفاءة المهنية وعملية التعلم لمدرسي التربية الدينية الإسلامية في عملية تعليم وتعلم أفضل. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية، وهي جمع البيانات والمقابلات والملاحظة والتوثيق. تشير نتائج هذا البحث إلى أن معلمي التربية الدينية الإسلامية يمكنهم تطبيق التعلم باستخدام منهج التعليم الذي يجب أن يركز على الطالب والذي يأمل أن تكون عملية التعلم أكثر فعالية وكفاءة ويتوقع أن يعتاد الطلاب على العمل معًا، وأن يعتادوا على التفكير النقدي في حل المشكلات. المشكلات والصراعات في مجال التعلم، والتفكير الإبداعي والابتكاري. إن الآثار المترتبة على نتائج هذا البحث هي أن قدرة معلمي التربية الدينية الإسلامية ونشاط الطلاب وكذلك توفير المرافق والبنية التحتية في التعلم تجعل التنفيذ الناجح للتعلم من خلال التدريس يجب أن يكون منهجًا متمركزًا حول الطالب في درجة الماجستير. صابرون جميل، مدينة جورونتالو تتطلب التحديات في هذا النهج التعليمي القدرة التربوية للمعلم، أي أن المعلمين كمعلمين أكثر قدرة على تصميم التعلم بشكل إبداعي ويمكن أن يصبحوا ميسرين قادرين على تصميم الإبداع داخل الفصل الدراسي وخارجه باستخدام نماذج التعلم التي قادرون على مساعدة عملية تطوير التعلم لدى الطلاب، بحيث يصبح الطلاب أكثر حماسًا ونشاطًا في عملية التعلم. يستخدم تنفيذ هذا التعلم نهجًا يركز على الطالب والذي يمكن أن يوفر أساسًا للمعلومات والأساس الرئيسي لتطوير التعلم حيث يُطلب من المعلمين ليس فقط أن يكونوا قادرين على التدريس وإدارة الأنشطة في الفصل الدراسي، ولكن يُطلب منهم أيضًا أن تكون قادرًا على بناء علاقات فعالة مع الطلاب والمجتمع المدرسي، وذلك باستخدام نهج يمكن أن يستوعب عملية التعلم لدعم جودة التدريس، وكذلك يعكس ممارسات التعلم وتحسينها بشكل مستمر. ولهذا السبب، فإن دور معلمي التربية الدينية الإسلامية هو توفير تعليم جيد من خلال منهج يجب أن يركز على الطالب للطلاب. خاصة في الوقت الحاضر، يُطلب من الطلاب امتلاك المهارات اللازمة ليكونوا قادرين على الاستفادة من الإبداع والنشاط في التفكير بشكل أكثر انتقادية ومسؤولية.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، التعلم، يجب أن يتمحور التدريس حول الطالب، معلم التربية الدينية الإسلامية.

MOTTO

"Jika seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu (agama), maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti perjalanan menuju surga." -Nabi Muhammad SAW – hadis riwayat Bukhari

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan keadaanmu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru Pendidikan agama islam” ini dengan lancar dan tanpa ada halangan suatu apapun. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Beliau adalah Nabi akhir zaman, manusia yang paling baik budi pekertinya, manusia yang paling santun akhlaknya, dan manusia yang paling Agung derajatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafa’at beliau di yaumul qiyamah. Aamiin. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, dan motivasi kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof Dr Gunarto SH MH selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan FAI (Fakultas Agama Islam) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Kepala Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ahmad Muflihini S.Pd.I.M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan tepat waktu.
6. Bapak Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan tepat waktu.

6. Segenap Dosen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
7. Seluruh Civitas Akademi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
8. Abdurahman Niimati, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah MA Sabrun Jamil Gorontalo, sekaligus guru yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
9. Kedua Orang Tua saya, Bapak Imawan Setyobudi dan ibunda tercinta Istikomah, terima kasih atas doa dan dukungannya, Beliau adalah malaikat yang dikirim oleh Allah SWT serta anugrah terindah.
10. Kedua Mertua saya yang sudah saya anggap seperti orangtua kandung, bapak Moh Yuri dan ibu Siti Ummiyah terima kasih atas dukungan dan doa kalian.
11. Suami tercinta Fadlil Muhsinin yang turut mendukung dan mendoakan serta membantu saya dalam terjun langsung untuk penelitian saya, serta selalu sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
12. Saudara saya dan turut mendukung dan mendoakan, terimakasih banyak untuk kaka pertama saya Fuad Mahfudz, mbak ipar saya Surya Wulantika, adik saya Syahrul Ghofur dan Muti'atun Nikmah, serta adik ipar saya Fadlila Nurul Husna dan Tri Nur Hayati
13. Orang-orang tersayangku, Purwita Kusumaningtyas, Maya Zunita, Tri Yuni Lestari dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada henti. Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih setulus-tulusnya serta permohonan maaf, terimakasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan, Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan tesis ini tentunya memiliki banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Selain itu, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca nantinya. Aamiin.

Gorontalo, 30 Juli 2024

Nur Qhori Affiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	29
2.3 Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Lokasi atau Latar (<i>Setting</i>) Penelitian.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	46
3.5 Teknik Analisis Data	47
3.6 Penarikan Kesimpulan	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum MA Sabrun Jamil Kota Gorontalo	49
4.1.1 Visi Misi Sekolah.....	49
4.1.2 Sejarah Sekolah Pondok Pesantren MA Sabrun Jamil.....	49
4.2 Analisis Data.....	51

4.3 Deskriptif Data.....	68
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.1.1 Keterbatasan Peneliti.....	84
5.1.2 Peneliti Selanjutnya.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Model-model pendekatan dalam pembelajaran	40
--	----



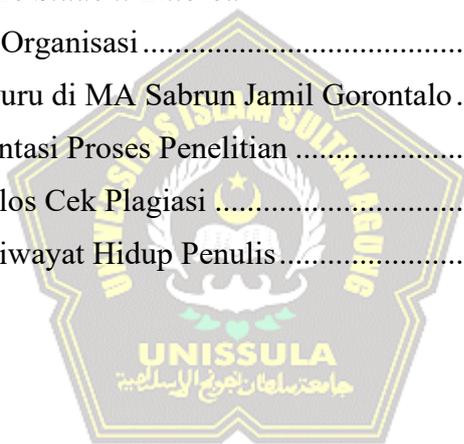
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	39
Gambar 4. 1 Interaksi Antar Ranah.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan.....	90
Lampiran. 2 Surat Keterangan Seminar Proposal	91
Lampiran. 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	92
Lampiran. 4 Surat Keterangan Wakaf Pustaka	93
Lampiran. 5 Surat Ijin Penelitian Tesis.....	94
Lampiran. 6 Surat Keterangan Penelitian Tesis.....	95
Lampiran. 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	97
Lampiran. 8 Pedoman Wawancara dan Observasi.....	99
Lampiran. 9 Lembar Hasil Penilaian Siswa.....	106
Lampiran. 10 Instrumen Penilaian Sikap.....	107
Lampiran. 11 Model Pembelajaran Menggunakan Pendekatan <i>Instruction Should Be Student Entered</i>	111
Lampiran. 12 Struktur Organisasi	112
Lampiran. 13 Daftar Guru di MA Sabrun Jamil Gorontalo.....	114
Lampiran. 14 Dokumentasi Proses Penelitian	114
Lampiran. 15 Hasil Lolos Cek Plagiasi	120
Lampiran. 16 Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era perkembangan industri 4.0 tentu terdapat pembaharuan serta perubahan dalam segala sisi bidang kehidupan manusia, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Seperti halnya manusia yang selalu berubah, pendidikan pun harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman agar sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses pembelajaran, terdapat pendekatan pembelajaran yang secara umum digunakan sebagai proses untuk memberi wadah, memberi inspirasi, memberi kekuatan, dan menjadi dasar metode pembelajaran yang digunakan secara teoretis dan secara umum dalam proses pembelajaran terdapat pendekatan yang bisa digunakan (Mariana, 2020).

Pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher Centered Learning) dan pembelajaran yang berpusat pada siswa *Instruction should be student centered*. TCL atau Teacher Centered Learning merupakan pendekatan pembelajaran dengan paradigma lama yang saat ini tidak lagi sesuai dengan zaman karena pada pendekatan ini guru menjadi sumber informasi tunggal bagi siswa dalam proses pembelajaran sementara dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada saat ini, siswa tentu saja dapat dengan mudah mencari informasi secara mandiri melalui internet, buku, televisi, dan media massa tanpa hanya mengandalkan informasi dari satu sumber saja (guru). Selain itu, pendekatan TCL memiliki kelemahan, diantaranya adalah cenderung pasif, kaki, dan materi lebih cenderung kearah teoretis dibandingkan dengan praktik (Mariana, 2020).

Sementara menurut Zubaidah (Fitriyani Rahmah, 2020), keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 adalah *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Tentu saja dalam hal ini, pembelajaran abad 21 menuntut sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan handal, terampil dan menguasai teknologi yang tersedia disekitarnya (Prasetyo, 2017). Pembelajaran di abad 21 memiliki pokok prinsip yang terdiri atas 4 hal, yaitu *Instruction be Student-*

Centered, Education Should be Collaborative, Learning Should Have Context, dan Schools Should be Integrated with Society (Syahputra, 2018) pendidikan yang diselenggarakan harus menekankan adanya keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking and problem solving, dan Creativity and Inovation*) yang berorientasi pada HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Marta Putra & Nurlizawati, 2019).

Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan atau abad revolusi industri 4.0. Pada abad ini terjadi perubahan dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Pada pembelajaran abad 21 setiap individu dituntut memiliki kemampuan 4C yaitu: *communication, Collaboration, Creativity and innovation, dan Critical thinking skills and problem solving* (Erdogan, 2019). *Communication* (komunikasi) artinya adanya interaksi antar para pelaku pendidikan, *Collaboration* (kolaborasi) artinya siswa mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok, masyarakat dan lingkungan, *Creativity* (kreativitas) and *innovation* (inovasi) artinya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memberikan inovasi baru, dan *Critical thinking* (berpikir kritis) and *problem solving* (pemecahan masalah) artinya kemampuan seseorang dalam mengungkapkan, menganalisa dan menuntaskan masalah. Perubahan yang cukup signifikan terjadi di bidang pendidikan. Bidang pendidikan merupakan komponen penting untuk memajukan suatu bangsa. Abad ini bidang pendidikan dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karenanya, pendidik harus mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran (Hasibuan, 2019).

Pembelajaran abad 21 harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar siswa merasa tertantang untuk melakukan dan menciptakan solusi penyelesaian masalah pelajaran (Triling & Hood, 1999). Di dalam Permendikbud No 35 Tahun 2018 dinyatakan bahwa tujuan penerapan Kurikulum 2013 adalah mencetak individu yang mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang beriman, produktif, inovatif serta mampu memberikan kontribusi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Melihat tantangan zaman yang harus dihadapi dalam bidang pendidikan, kehadiran sebuah pendekatan dianggap sebagai upaya dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern serta tuntutan-tuntutan kualitas sumber daya manusia yang harus dipenuhi. Menurut Wright (Mariana, 2020), pendekatan *instruction should be student centered* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat ketika pengajar, siswa dan peserta lain menjadi sumber yang dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini sudah tidak lagi bertujuan pada tuntas atau tidaknya materi, akan tetapi lebih kepada pencapaian kompetensi oleh siswa. Metode dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Instruction should be student Centered* juga dapat disebut sebagai pembelajaran aktif yang menggunakan roleplays, elearning/mlerning, diskusi grup, fieldtrip, simulasi game, problem based learning, contextual instruction, dan lain-lain (Mariana, 2020).

Pendidikan merupakan suatu cara untuk membangun kualitas sumber daya manusia, dari pendidikan itu sendiri dapat menentukan dimana kualitas sumber daya manusia disuatu negara, untuk dapat membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul melalui pendidikan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka diharapkan kompetensi yang ingin dicapai dapat terlaksana. Proses pembelajaran di Sekolah menengah atas adalah suatu proses interaksi yang melibatkan pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan belajar berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, hal ini sebagai mana terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dengan siswanya dalam suatu kegiatan di lingkungan belajar dengan maksud untuk mencapai tujuan kompetensi pembelajaran, tahapan proses pembelajaran secara umum terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, setiap tahapan tersebut harus dapat ditempuh secara sistematis, efektif dan efisien, untuk dapat mencapai kompetensi tujuan belajar yang diinginkan.

Penerapan proses pembelajaran di Indonesia yang diterapkan oleh soerang pendidik masih banyak yang menerapkan pola pembelajaran yang cenderung konvensional yang menempatkan pendidik menjadi sentral atau pusat dalam proses pembelajaran dan sekaligus menjadikan siswa menjadi objek dan subjek pembelajaran, selain itu pola pembelajaran yang cenderung konvensional menyamaratakan kemampuan setiap individu siswa, pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan yang tidak bisa disama ratakan sehingga kompetensi yang ingin diterima oleh setiap individu siswa tidak bisa didapat secara menyeluruh, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan proses pembelajaran atau persekolahan yang dapat memaksimalkan potensi kompetensi dalam diri siswa.

Proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh pendidik dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat di pendidik atau dapat juga pembelajaran yang berpusat di siswa, model pembelajaran konvensional siswa cenderung bersifat kurang aktif dalam proses pembelajaran, kondisi seperti ini dapat dikatakan tidak dapat memberdayakan siswa untuk mampu mengembangkan belajarnya melalui peningkatan interaksi dengan lingkungan belajarnya, sehingga siswa tidak akan mampu memaksimalkan pemahaman dan pengetahuan di lingkungan sekitarnya, berdasarkan hal tersebut diperlukan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan membuat siswa aktif di proses pembelajaran sehingga potensi ataupun kompetensi siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam pembelajaran terdapat pendekatan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran, hal tersebut digunakan untuk mempermudah kegiatan proses pembelajaran, selain itu pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu tolak ukur atau sudut pandang pendidik dalam mengajar dengan tujuan untuk memaksimalkan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan proses pembelajaran dapat di terapkan melalui pendekatan pembelajaran yaitu, pendekatan pembelajaran berbasis *instruction should be student centered*. Pendekatan pembelajaran berbasis *instruction should be student centered* yaitu suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran yaitu bisa dikatakan suatu pendekatan yang

memberikan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran atau siswa dijadikan subjek utama dalam proses pembelajaran yang menyatakan bahwa *instruction should be student centered* “model is teaching integrative thinking, based on existing models of *Creativity* and synthesis. In this model, the student is put at the heart of a bigger learning process that includes instructors, specialists and the public” (Hesson, 2007).

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *instruction should be student centered* merupakan pembelajaran yang integratif yang menekankan kreativitas dan biasanya dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* ini menuntut untuk siswa lebih aktif dan mandiri dalam mencari materi, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Natawijaya (Depdiknas 2005) yang menyatakan bahwa “pembelajaran yang aktif yaitu merupakan suatu sistem pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual dan emosional dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan hal tersebut diperlukanlah proses pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keaktifan setiap siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat di siswa yaitu *instruction should be student centered* ,dalam pendekatan berbasis *instruction should be student centered* ini siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya tanpa batas, serta siswa dapat memanfaatkan bahan ajar, suatu media atau teknologi untuk memperoleh suatu pengetahuan dan siswa dapat menentukan gaya belajarnya sendiri dalam mencari atau memperoleh suatu pengetahuan, dalam pendekatan berbasis *instruction should be student centered* siswa dituntut juga untuk mengembangkan karakternya yang berkaitan dengan belajarnya. Salah satu bidang mata pelajaran yang dapat menerapkan model pembelajara tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk dapat mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* .(Studi Deskriptif guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

Implementasi dalam bidang pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena memang sudah seharusnya kalau pendidikan harus bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Mewujudkan pendidikan yang bisa mengikuti perkembangan zaman tentunya tidak hanya dengan memperbaiki kurikulum ataupun inovasi-inovasi baru dalam manajemen pembelajaran tapi juga bagaimana sebuah lembaga pendidikan atau sekolah bisa menciptakan pendekatan baru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa.

Pada Era globalisasi dan keterbukaan telah mengubah wajah dunia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Mengalirnya informasi dan beragam sumber daya secara bebas dalam lingkungan interaksi lintas negara telah membawa berbagai perubahan dahsyat yang belum pernah terjadi di masa-masa sebelumnya. Untuk dapat tetap bertahan menjadi bangsa yang unggul dan relevan dalam konteks kehidupan modern ini, berbagai negara berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saingnya, agar selain mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, sanggup pula menjadi komunitas terbaik yang diperhitungkan keberadaannya dalam percaturan pergaulan dunia (Mardapi dkk, 2010:11). Suatu kenyataan, bahwa daya saing sebuah negara tidak lagi terletak pada sumber daya alam yang dimiliki, namun terletak pada kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk mengubah berbagai aset dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini jelas terlihat bahwa aspek pendidikan, baik yang bersifat formal, non-formal, maupun informal menjadi kunci bagi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan

datang. Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar, dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh, yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya (Mardapi dkk, 2010:27).

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat atau metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. erancang langkah, kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan (Moeloek dkk, 2010:22).

Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikanpun senantiasa dilakukan, disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi. Dalam konteks Pendidikan di Abad 21 ini ada pihak-pihak yang menyikapinya sebagai sebuah peluang, namun ada juga yang memandangnya sebagai tantangan atau hambatan, atau cara-cara lain dalam menyikapinya, tergantung dari kemampuan serta cara pandang masing-masing (Mukminan, 2014). Banyak fenomena terkait dengan pendidikan di Abad 21, yang dapat kita saksikan yaitu 1) globalisasi dan pendidikan; 2) budaya dan karakter bangsa; 3) budaya internet dan *cyber society*. Globalisasi berawal dari niat negara-negara industri maju untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir.

Pendekatan pembelajaran yang dapat membantu perkembangan zaman abad ke 21 yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan *Instruction Should be*

Student-Centered karena pendekatan tersebut ditempatkan sebagai subyek pendekatan yang secara aktif dapat mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi dapat berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas bakat dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah (Nichols, 1999 :120).

Peran guru dalam menggunakan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* ini adalah agar menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien yaitu guru atau pendidik harus mampu memanfaatkan perkembangan informasi dan komunikasi. Kalimat “*the world is my class*” mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena siswa dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus didistribusikan oleh guru di kelas. Guru atau pendidik dapat memberikan pengajaran secara profesional sekaligus bisa menjadi fasilitator, pelatih, dan pendamping para siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*. Dan tentunya proses belajar mengajar menjadi lebih tertata dan rapi untuk mengasah ketrampilan baik bagi siswa maupun guru (Moeloek dkk, 2010). setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka dengan menggunakan pendekatan tersebut proses belajar mengajar menjadi lebih tertata dan rapi untuk

mengasah ketrampilan baik bagi siswa maupun guru. Tidak hanya itu seorang pelajarpun harus memperhatikan keberagaman “*learningstyle*” dari masing-masing individu. pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dalam proses belajar mengajar diterapkan tidak hanya di dalam sekolah namun juga dapat diterapkan diluar sekolah nantinya.

Implementasi pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dalam penelitian ini guru melaksanakan sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan mengembangkan silabus, membuat RPP, program tahunan yang sesuai kalender pendidikan dan program semester. Setelah dikembangkan, silabus dijabarkan secara operasional dalam bentuk RPP, adapun komponen yang terdapat dalam RPP antara lain KI-KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun untuk rencana jangka panjang dan jangka pendek, dijabarkan dalam program tahunan yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa selama satu tahun, yang dijabarkan pada semester ganjil dan genap sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, serta program semester yang meliputi kompetensi dasar, indikator, materi pokok, alokasi waktu, serta jumlah pertemuan selama satu semester.

Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo.
2. Bagaimana kompetensi yang diterapkan pada Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo.
3. Bagaimana proses berlangsungnya Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo.
2. Untuk mengetahui kompetensi yang diterapkan pada Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo.
3. Untuk mengetahui proses berlangsungnya Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Menambah khasanah ilmiah dalam ilmu pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran.

- b. Sebagai bahan referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tentang Implementasi Pembelajaran Oleh guru Pendidikan agama islam.
- d. Mengoptimalkan kemampuan berfikir, tanggung jawab, dan konsentrasi dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas bagi siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Implementasi berbasis kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan atau penerapan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002:70). Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif” (Guntur, 2004:39). Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan

harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau perencanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran menurut (Hamalik Abd.Kadir 2022). Manusia terlibat dalam sistem, terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku papan tulis dan kapur, fotografi slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dengan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya Menurut (Mulyasa.H.E 2016).

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peran-peran tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Terdapat berbagai konsepsi tentang pembelajaran, hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat yang digunakan orang dalam memahami makna pembelajaran. Pembelajaran dapat dipahami melalui pendekatan, filsafati, pendekatan psikologi dan pendekatan abad 21 dalam pendekatan filsafati kita dapat memahami makna pembelajaran melalui aliran idealism, realism, pragmatism, konstruktivisme, eksistensialisme dan pancasila. Dalam pendekatan psikologi kita memahami makna pembelajaran melalui aliran behaviorisme, kognitif dan

humanisme. Dan dalam pendekatan *instruction should be student centered* dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada bidang masing-masing dalam mencapai minat dan bakat siswa.

Berbagai pendekatan dan aliran tersebut akan berimplikasi terhadap strategi pembelajaran yang mungkin digunakan Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi, misalnya dalam proses pembelajaran terdiri dari siswa dan guru dimana dalam kegiatan pembelajaran guru melakukan peran-peran tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan material pendukung lainnya yang meliputi buku-buku kemudian fasilitas ruang kelas serta prosedur yang meliputi jadwal dan metode pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 adalah abad pengetahuan, dengan penyebaran informasi dan perkembangan teknologi. Abad ke-21 merupakan abad perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan abad ke-21 telah dibentuk oleh era globalisasi yang membuat dunia seolah tanpa batas (*one borderless world*), dan telah menimbulkan perbandingan Internasional mengenai pendidikan (Daryanto & Karim 2019)

Menurut I Wayan Redhana (2019:1) abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dll. Abad ini telah melihat perubahan yang sangat cepat dan tidak terduga dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, dan informasi. Perubahan yang terjadi sangat cepat bisa menjadi peluang jika dimanfaatkan dengan baik, namun bisa juga menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur dan terukur. Pada abad ke-21, pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi informasi dan media, serta keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup. (Ariansyah 2017:2-3).

Keterampilan kritis di abad ke-21 masih berkaitan dengan empat pilar kehidupan: belajar mengetahui, belajar bertindak, belajar menjadi diri sendiri, dan

belajar hidup bersama. Keempat prinsip tersebut mencakup keterampilan khusus yang harus diperkuat dalam kegiatan pembelajaran seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan komunikasi, kolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran abad ke-21 akan disebut sebagai abad pengetahuan, Di abad ke-21 pendidikan juga menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi informasi dan media, serta keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup (Kosasih, 2014:67).

Pembelajaran pada abad 21 adalah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21, dimana perkembangan teknologi berkembang begitu pesat sehingga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar mengajar. Itulah sebabnya pemerintah merencanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk abad ke-21. Guru sebagai perpanjangan tangan manajemen di sekolah menerapkan pembelajaran abad 21 (Bakrun, 2018:22). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menggambarkan abad ke-21 sebagai era informasi, di mana informasi menyebar dan teknologi berkembang (Karim & Daryanto, 2017:2).

Karakteristik abad ke-21 dibentuk oleh dunia ilmu pengetahuan yang semakin saling berhubungan, sehingga sinergi di antara keduanya tetap berjalan cepat. Dan juga menunjukkan bahwa perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan penggunaan informasi dan komunikasi di segala bidang kehidupan. Informasi dan komunikasi ini dapat menghubungkan dunia dengan mendobrak sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Mengenai BSNP sektor pendidikan menyatakan bahwa pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu bangsa Indonesia yang sejahtera dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia global dengan membentuk masyarakat yang terdiri dari sumber-sumber yang berkualitas, yaitu individu-individu yang mandiri, mau dan mampu mendukung terwujudnya cita-cita bangsanya (Karim & Daryanto, 2017:2).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan

pada kemampuan siswa untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, serta bekerjasama dan bekerjasama dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad ke-21 untuk mengembangkan kurikulum untuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah 21st Century Skills, Scientific Approach dan Authentic Learning and Assessment yang selanjutnya akan diadaptasi untuk mengembangkan Pendidikan Indonesia Kreatif pada tahun 2045. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa akan ada perubahan pekerjaan di masa depan yang menunjukkan bahwa pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif yang membutuhkan kecerdasan dan kreativitas manusia untuk menghasilkan produk kreatif dan inovatif sebagai penggerak pekerjaan rutin. oleh robot dan secara otomatis (Karim & Daryanto, 2017:12).

Pembelajaran berbasis *Instruction Should be Student-Centered* yaitu bermakna Belajar aktif dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa digunakan dalam pengembangan pembelajaran di abad 21, Para siswa terlibat dalam mata pelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi mereka. pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing, berusaha menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang baru dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebiasaan dan gaya belajar mereka sendiri, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses tersebut. Misalnya mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di mana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan kegiatan tertentu dalam lingkungan sosial. Untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, mencatat bahwa ada beberapa alat yang paling penting untuk dimiliki, antara lain:

- (1) Internet, komputer dan printer
- (2) pena dan Kertas;
- (3) ponsel;

- (4) permainan edukatif;
- (5) tes dan kuis;
- (6) pola pikir yang sehat dan positif;
- (7) guru yang baik;
- (8) biaya pendidikan;
- (9) orang tua yang penyayang;
- (10) Dukungan sumber belajar (perpustakaan, lingkungan, kesehatan) menurut (Karim & Daryanto 2017:14)

Pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian. Keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap siswa guna menghadapi tantangan abad 21. Adapun kemampuan 4C menurut (Bakrun 2018:22).

1) *Critical thinking*

Berfikir kritis yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. di era reformasi *Critical thinking* juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya.

2) *Communication* (komunikasi)

Komunikasi yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan.

3) *Collaboration* (kolaborasi)

Kolaborasi yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya.

4) *Creativity* (kreativitas)

Kreativitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas siswa perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang siswa yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan pembelajaran abad 21 terdapat empat komponen yaitu diantaranya :

Critical thinking (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah, *Communication* (komunikasi) yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik, *Collaboration* (kolaborasi) yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, *Creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. International Society for Technology in Education (Karim & Daryanto, 2017: 1) membagi keterampilan guru abad 21 ke dalam 5 kategori yaitu ;

1. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas siswa, dengan indikator ;
 - a) Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif
 - b) Melibatkan siswa dalam menggali isu dunia nyata (*real world*) dan memecahkan permasalahan otentik menggunakan *tool* dan sumber-sumber digital

- c) Mendorong refleksi siswa menggunakan *tool* kolaboratif untuk menunjukkan dan mengklarifikasi dalam pemahaman, 24 pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatifitas siswa.
 - d) Memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan siswa dan orang-orang lain baik melalui aktivitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual.
2. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dengan assessment di era digital, dengan indikator ;
- a) Merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan *tool* dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreatifitas siswa.
 - b) Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua siswa merasa ingin tahu dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri
 - c) Melakukan kostumisasi dan personalisasi aktifitas belajar yang dapat memenuhi strategi kerja gaya belajar dan kemampuan menggunakan *tools* dan sumber-sumber digital yang beragam.
 - d) Menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar siswa maupun pembelajaran secara umum.
3. Menjadi model, cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator ;
- a) Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi, dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru
 - b) Berkolaborasi dengan siswa, teman sejawat, dan komunitas dalam menggunakan *tool-tool* sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi siswa
 - c) Mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada siswa, orang tua, dan teman sejawat menggunakan aneka ragam format media digital
 - d) Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif dari pada *tool-tool* digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi dan

memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.

4. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dalam masyarakat di era digital, dengan indikator ;
 - a) Mendorong, mencontohkan, dan mengajar secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar.
 - b) Memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan memberikan akses yang memadai terhadap *tool-tool* digital dan sumber belajar digital lainnya.
 - c) Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi.
 - d) Mengembangkan dan mencontohkan pemahaman budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan/partisipasi dengan siswa dari budaya lain menggunakan *tool* komunikasi dan kolaborasi digital.
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan, dengan indikator:
 - a) Berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.
 - b) Menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dan penggabungan komunitas, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi kepada orang lain.
 - c) Mengevaluasi dan merefleksikan penelitian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif dari *tool – tool* sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembelajaran.
 - d) Berkontribusi terhadap efektifitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.

Oleh karenanya penulis menjadikan Pendidikan abad- 21 telah membawa dampak terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajar yang bersifat konvensional menuju ke paradigma pembelajar modern. Pergeseran tersebut meliputi berbagai hal yaitu :

- a.) Pembelajaran yang tadinya berpusat pada kemampuan guru saja berubah menjadi berpusat kepada siswa.
- b.) Pembelajaran yang semula berlangsung satu arah menjadi pembelajaran yang interaktif.
- c.) Pembelajaran yang semula bersifat isolasi (dalam kelas yang bersumber pada buku dan guru) menjadi pembelajaran lingkungan jejaring.
- d.) Pembelajaran yang semula pasif berubah menjadi pembelajaran yang aktif
- e.) Pembelajaran yang semula maya/abstrak menjadi pembelajaran menuju konteks dan nyata.
- f.) Pembelajaran yang bersifat individu menjadi pembelajaran yang bersifat tim.
- g.) Pembelajaran yang bersifat luas/umum menjadi pembelajaran yang bersifat menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h.) Pembelajaran dengan stimulasi rasa tunggal menuju ke pembelajaran menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i.) Pembelajaran dari alat tunggal menjadi pembelajaran dengan multimedia.
- j.) Pembelajaran yang semula berlangsung satu arah menuju ke pembelajaran yang kooperatif.
- k.) Pembelajaran yang semula berasal dari pemikiran factual menuju ke pemikiran kritis.
- l.) Pembelajaran yang semula berlangsung dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (BNSP, 2010:48-50).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran abad 21 memiliki kriteria pembelajaran yang kreatif dan terampil, maka dari itu penulis

berusaha menjadikan pendidik dan siswa berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing dari pendidik dan siswa, oleh karena itu penulis menerapkan model pembelajaran menggunakan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* agar guru/pendidik dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada bidang masing-masing sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan bertujuan agar guru/pendidik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik. Perubahan akan dapat terjadi dan bermanfaat secara bermakna apabila pergeseran paradigma pembelajaran tersebut dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-potong.

Oleh sebab itu penulis membuat model pembelajaran terkait, penerapan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dalam pembelajaran yang tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan pembelajaran, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi dalam berkarya. Allah swt menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian Ia anugerahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan Ayat Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 50 yang berbunyi :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah : Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?“ (QS. Al-An’am : 50).

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (*qalbu*). Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Dalam pandangan Barringer sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin, mengatakan bahwa pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* merupakan pendekatan yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah. dengan hal tersebut, pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian dan membangun konseptualisasi pengetahuan (Abidin, 2013:125-126).

Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* adalah proses pendekatan yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu (Kurniasih & Berlin, 2013:29-30). Selain itu pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*question*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa secara maksimal. Kelima proses pembelajaran secara *Instruction Should be Student-Centered* tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran (Fadillah, 2014:176). Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendekatan *Instruction Should be*

Student-Centered merupakan konsep dasar pendekatan yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah, aktif, kreatif dan tanggap dalam berbagai masalah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Instruction should be student- centered adalah suatu metode atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Dalam menerapkan konsep *Instruction should be student- centered* , siswa diharapkan bisa sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. *Instruction should be student- centered* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat kaku instruksi dari pendidik dirubah menjadi pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku langsung dalam menerima pengalaman belajarnya. Landasan pemikiran dari *Instruction should be student- centered* adalah teory belajar konstruktivis (Peter, Weswood, 2008:26).

Pembelajaran berbasis *Instruction should be student- centered* pembelajaran secara konvensional menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Perkembangan penelitian mengenai bagaimana seseorang belajar mempengaruhi proses pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat belajar. Kunci perubahan tersebut terdapat pada pemikiran bahwa siswa secara aktif membentuk pengetahuannya sendiri, yang dikenal sebagai pemikiran konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme tersebut dalam implementasinya melahirkan pendekatan *Instruction should be student- centered*, pembelajaran yang berpusat pada siswa. Walaupun pembelajaran *Instruction should be student- centered* telah muncul sejak lama, penerapannya pada kegiatan belajar mengajar sesungguhnya terjadi secara berangsur-angsur.

Di Indonesia pembelajaran menggunakan pendekatan *Instruction should be student- centered* masih menjadi topik yang populer pada saat ini terutama dikalangan pembelajaran tatap muka yang ditandai dengan muncul dan ramainya permintaan diskusi, ceramah, dan pelatihan. Pemikir seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Vygostky yang karyanya terfokus pada bagaimana siswa belajar, bertanggung jawab atas gerak perubahan cara pembelajaran dari yang terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa, yaitu *Instruction should be student- centered* .

Instruction should be student- centered berarti menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar. Pergerakan konsep tersebut didukung pula oleh penelitian mengenai bagaimana kerja otak manusia yang menyebutkan bahwa siswa belajar secara lebih baik dengan cara mengalami langsung dan mengontrol proses belajar tersebut. Melaksanakan model pendekatan *Instruction should be student- centered* berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Berikut ini beberapa pengertian *Instruction should be student- centered* dari berbagai pendapat para ahli, yaitu:

- a. *Instruction should be student- centered* merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan siswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten menurut (Rogers 1983),
- b. *Instruction should be student- centered* merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan siswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah guru sebagai agen yang memberikan pengetahuan menurut Kember (1997),

c. *Instruction should be student- centered* menekankan pada siswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru menurut (Harden & Crosby 2000).

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan *Instruction should be student- centered* adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini Dalam menerapkan konsep *Instruction should be student- centered*, siswa diharapkan sebagai siswa yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka proses belajar yang berpusat pada pengajar (teacher centered learning) dianggap sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa yaitu *Instruction should be student-centered* dengan harapan siswa memiliki motivasi dalam diri sendiri untuk menentukan arah tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran *Instruction should be student- centered* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa mampu untuk menjadi siswa yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya dan memiliki bertanggungjawab serta inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya dan mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi tanpa tergantung pada orang lain dalam hal ini pengajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Lembaga pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral melainkan hanya sebagai penunjang (Hamalik, Oemar, 2004:201) Dengan inovasi pendekatan ini akan terjadi perubahan peran peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa ikut bertanggungjawab dalam proses pembelajaran

2. Siswa belajar bagaimana belajar secara mandiri
3. Siswa secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran, Sedangkan guru akan berperan dalam:
 1. Menyediakan berbagai cara dan bentuk untuk mengakses bahan pembelajaran
 2. Bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengakses dan memproses bahan pembelajaran
 3. Memfasilitasi proses belajar aktif
 4. Memberikan dukungan kepada siswa dalam belajar aktif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan
 5. Meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk memajukan pelajaran dan meningkatkan kemampuannya untuk belajar secara mandiri.

Sebagai pendidik berperan sangat penting, karena sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu pendidik yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, dengan pendidik yang bermutu maka kurikulum dan sistem yang tidak baik akan tertopang. Khususnya seorang guru sangat menentukan kualitas output dan outcome yang dihasilkan oleh sekolah karena dialah yang merencanakan pembelajaran, menjalankan rencana pembelajaran yang telah dibuat sekaligus menilai pembelajaran yang telah dijalankan (Baker & Popham, 2005:28). Dengan demikian, apabila pendidik melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik maka output yang dihasilkan akan baik. Sebaliknya, apabila pendidik tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka output yang dihasilkan tidak akan berkualitas. Hal senada juga dikemukakan oleh Mu'minah (2021:584).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Merujuk ke penelitian atau tulisan ilmiah pada jurnal yang pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, tetapi fokus penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang ada. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut ;

1) Tesis yang ditulis oleh Yanto (2017) yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini memaparkan tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam yang berlangsung di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2016/2017.

Tesis ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu:

a) di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen sudah melaksanakan pembelajaran pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam mulai tahun pelajaran 2013/2014 namun untuk SMK N 1 Gesi hanya berlangsung 1 semester dan berlanjut mulai tahun 2016/2017

b) Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, tahap persiapan dengan membuat prota dan promes, silabus, dan RPP. Kedua, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi inti pelajaran guru PAI SMK N 1 Gesi lebih dominan menggunakan metode ceramah. Ketiga, tahap evaluasi/penilaian yang dilakukan guru adalah sistem penilaian mengacu pada stándar penilaian dalam kurikulum 2013 yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) serta pelaporan hasil ujian (tes)

namun belum semua penilaian dapat kami laksanakan dengan maksimal, keempat corak pembelajar Pendidikan agama islam di SMK N 1 Gesi lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan di SMK N 2 Sragen sudah menggunakan metode active learning.

2) Tesis yang ditulis oleh Maulida Aulia Ahnas (2020) yang berjudul “Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP N 2 Blora Tahun Pelajaran 2020”. Penelitian ini memaparkan tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam yang berlangsung di SMP N 2 Blora Tahun Pelajaran 2020.

Tesis ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu:

- a) di SMP N 2 Blora sudah melaksanakan pembelajaran pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI
- b) pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Blora dalam pembelajaran Pendidikan agama islam mulai tahun pelajaran 2020 namun untuk SMP N 2 Blora hanya berlangsung 1 semester.
- c) Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, tahap persiapan dengan membuat prota dan promes, silabus, dan RPP. Kedua, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi inti pelajaran guru SMP N 2 Blora lebih dominan menggunakan metode ceramah. Ketiga, tahap evaluasi/penilaian yang dilakukan guru adalah sistem penilaian mengacu pada stándar prinsip-prinsip yang diterapkan secara langsung oleh siswa yang mencakup

pada hasil ujian (tes) keempat corak pembelajaran Pendidikan agama islam di SMP N 2 Blora lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dan ceramah.

3) Tesis yang ditulis oleh Eny Sugiyarti (2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Skill Abad 21 dalam mengembangkan perilaku Enterpreneurship siswa di SMK Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2021”. Penelitian ini memaparkan tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam yang berlangsung di SMK Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2021.

Tesis ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu:

a) di SMK Negeri 2 Metro sudah melaksanakan pembelajaran pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam mulai tahun pelajaran 2013/2014 namun untuk SMK Negeri 2 Metro hanya berlangsung dari tahun 2018 dan berlanjut mulai tahun 2021.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, tahap persiapan dengan membuat RPP dan silabus Kedua, tahap pelaksanaan pada tahap ini guru PAI menerapkan proses pembelajaran terhadap skill siswa, kemudian penyampaian materi inti pelajaran pada skill yang diterapkan untuk mengembangkan perilaku enterpreneuership di SMK Negeri 2 Metro. Jadi dalam penelitian yang ditulis oleh Eny Sugiyarti terkait implementasi pendidikan islam berbasis skill pada abad 21 yang bertujuan untuk menganalisis pendidikan berbasis skill dalam menumbuhkan perilaku *enterpreneuership*.

4) Tesis yang ditulis oleh Aziza Nur Hayati (2022) yang berjudul “Pembelajaran PAI yang berbasis Problem Based Learning dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa di SMA N 1 Kendal Tahun Pelajaran 2022”. Penelitian ini memaparkan tentang kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam yang berlangsung di SMA N 1 Kendal tahun pada tahun pelajaran 2022.

Tesis ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu:

a) di SMA N 1 Kendal sudah melaksanakan pembelajaran pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan agama islam mulai tahun pelajaran 2013/2014 namun untuk SMA N 1 Kendal hanya berlangsung dari tahun 2018 dan berlanjut mulai tahun 2022.

b) Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, tahap pelaksanaan membuat RPP dan silabus Kedua, tahap pelaksanaan pada tahap inti ini guru PAI menerapkan proses pembelajaran berbasis problem based learning pada siswa, kemudian penyampaian materi inti pelajaran terkait problem based learning dalam mengembangkan ketrampilan siswa di SMA N 1 Kendal. Jadi dalam penelitian yang ditulis oleh Aziza Nurhayati terkait pembelajaran PAI terkait problem based learning yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan berfikir kritis pada siswa di SMA N 1 Kendal.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam menerapkan pembelajaran di Pendidik merupakan salah satu faktor kunci yang ikut menentukan arah kualitas pendidikan. Peran pendidik tidak bisa dihilangkan begitu saja. apalagi, pendidik bukan semata-mata hanya mengajar tetapi dia juga mendidik profesionalitas diri dan siswa. Sebagai pengajar, pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu tapi juga berkewajiban melakukan evaluasi, mengelola kelas, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif. disini peran guru pendidikan agama islam yang di kutip oleh penulis yaitu seorang guru dalam menerapkan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada bidang masing-masing. Dengan pembelajaran menggunakan model pendekatan guru pendidikan agama islam diharapkan siswa di MA sabrun Jamil gorontalo diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya baik dapat aktif di dalam kelas maupun di dunia masyarakat sosial maupun di dunia kerja nantinya.

Harapan guru pendidikan agama islam dalam penerapan Model pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* adalah supaya siswa mampu sebagai pusat dari proses belajar mengajar, sehingga akan mengembangkan minat, motivasi, dan kemampuan individu dari siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Di dalam *Instruction Should be Student-Centered* terdapat keterlibatan siswa untuk menuju ke pemahaman. Lebih jauh disebutkan bahwa keterlibatan dalam proses belajar akan berdampak pada perolehan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pemecahan masalah, yakni menemukan jawaban dari pertanyaan yang selanjutnya digunakan untuk membangun pengetahuan baru bagi siswa.

Pendekatan pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* sangat memberikan dampak positif bagi guru pendidikan agama islam karena dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tersebut guru/pendidik dapat mengembangkan kualitas dan profesionalitas dalam keberlangsungan pembelajaran yang berdampak pada sumber daya manusia sehingga dapat bermanfaat bagi siswa baik di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seperti halnya kemampuan dalam kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman, serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri sendiri dan orang lain di lingkungan masyarakat untuk bisa menjadi seorang pendidik yang senantiasa bersyukur atas segala pencapaian yang didapatkan.

Pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa/siswa sehingga peran pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar. Dalam pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*, siswa memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa di dalam kelas. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar,

Guru Pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan

terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seseorang dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Daradjat, 2009:88).

Pembelajaran *Instruction should be student-centered* merupakan pembelajaran dengan menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal itu timbul serta tentang praktek pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar.

Beberapa model pembelajaran yang layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran abad 21. Namun yang paling jarang di terapkan dan di implementasikan adalah model Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*. Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis *Instruction Should be Student-Centered* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan

pemahaman pengetahuan secara aktif. Pembelajaran Berbasis *Instruction Should be Student-Centered* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang dapat mendorong siswa sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Pendekatan pembelajaran tersebut tentunya dapat dikembangkan di Sekolah Madrasah Aliyah (MA). MA sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan terbaik, baik secara jasmani dan rohani serta kecakapan dan ketrampilan pengetahuan yang seimbang untuk dapat terampil dan aktif di lingkungan masyarakat sosial.

Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada bidang masing-masing. Dengan pendekatan pembelajaran siswa di MA sabrun Jamil gorontalo diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya baik dapat aktif dan berkembang di dunia masyarakat sosial maupun di dunia kerja. Model pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* adalah suatu model, metode atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa atau siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar, sehingga akan mengembangkan minat, motivasi, dan kemampuan individu menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Di dalam *Instruction Should be Student-Centered* terdapat keterlibatan siswa untuk menuju ke pemahaman. Lebih jauh disebutkan bahwa keterlibatan dalam proses belajar akan berdampak pada perolehan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pemecahan masalah, yakni menemukan jawaban dari pertanyaan yang selanjutnya digunakan untuk membangun pengetahuan baru bagi siswa.

Pendekatan pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* sangat memberikan dampak positif bagi guru pendidikan agama islam karena dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tersebut guru dapat mengembangkan kualitas dan profesionalitas dalam keberlangsungan pembelajaran yang berdampak pada sumber daya manusia sehingga dapat bermanfaat bagi siswa baik di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seperti halnya

kemampuan dalam kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman, serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri sendiri dan orang lain di lingkungan masyarakat untuk bisa menjadi seorang pendidik yang senantiasa bersyukur atas segala pencapaian yang didapatkan.

Pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa/siswa sehingga peran pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar. Dalam pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*, siswa memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa di dalam kelas. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar.

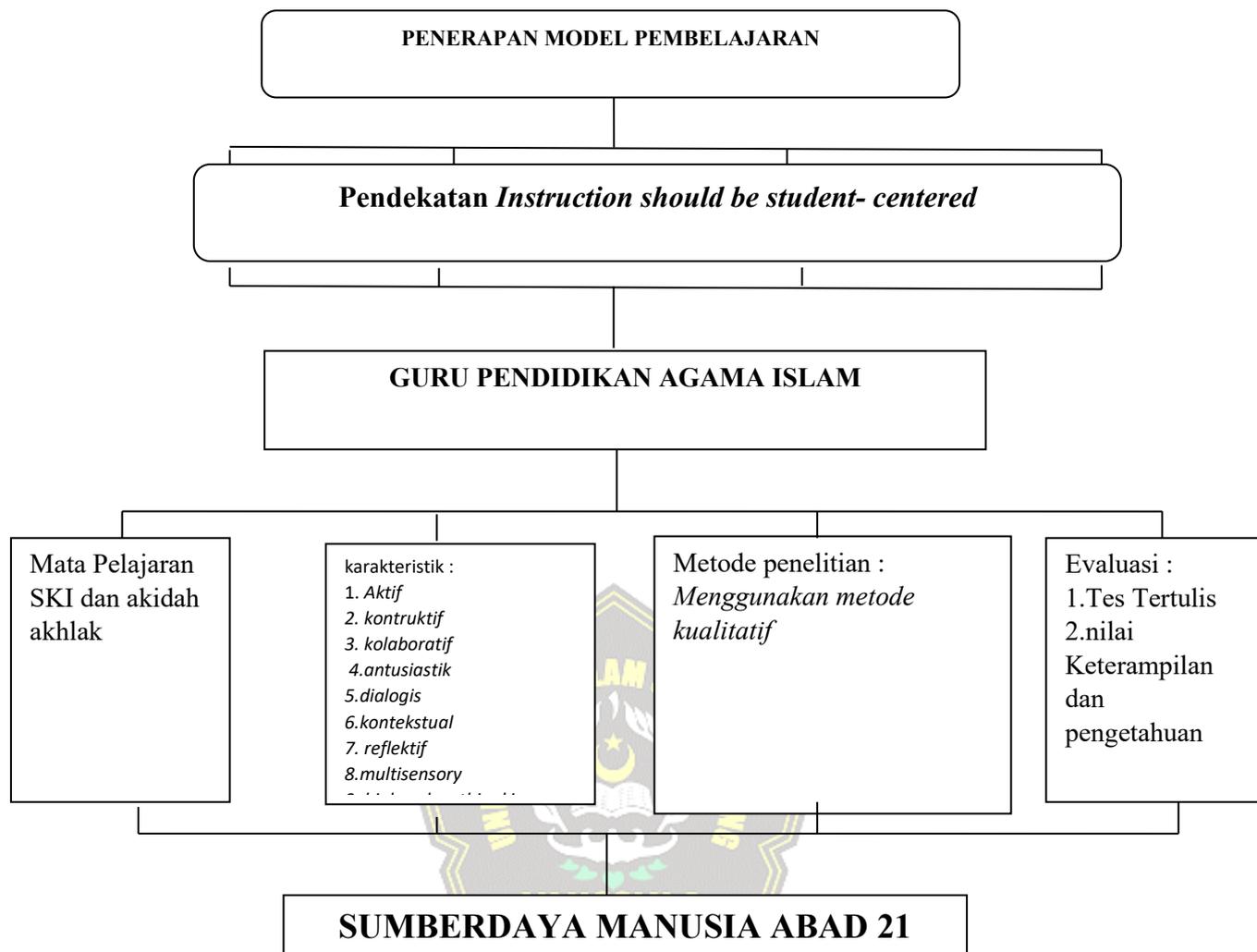
Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran pada abad 21 menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* merupakan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk belajar dari berbagai sumber, serta siswa di haruskan untuk bisa merumuskan masalah, berpikir analitis, serta berkolaborasi dalam memecahkan suatu masalah. Akan tetapi Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pendekatan ini tetap diperlukan pendidik sebagai fasilitator, untuk mendidik siswa agar tujuan pembelajaran abad 21 dapat berjalan dengan lancar. adapun dalam mencapai kondisi belajar yang ideal, kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan model pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat pula.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran abad 21 memiliki kriteria pembelajaran yang kreatif dan terampil, maka dari itu penulis berusaha menjadikan pendidik dan siswa berkembang sesuai dengan

kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing dari pendidik dan siswa, oleh karena itu penulis menerapkan model pembelajaran menggunakan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* agar guru/pendidik dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada bidang masing-masing sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. model pembelajaran yang diterapkan bertujuan agar guru/pendidik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.

Kerangka Berdasarkan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :





Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Tabel 2. 1 Model-model pendekatan dalam pembelajaran

Model Belajar	Definisi	Hal yang dilakukan siswa	Hal yang dilakukan pengajar
a.Small Group Discussion	<p>a.proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar siswa memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2008)</p> <p>b.Model small group discussion juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Mujiono, 2000)</p>	<p>a.Membentuk kelompok (5-10 orang)</p> <p>b.Memilih bahan diskusi</p> <p>c.Mempresentasikan makalah dan mendiskusikan dikelas</p>	<p>a.Membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi</p> <p>b.Menjadi moderator sekaligus mengulas hasil diskusi mahasiswa pada setiap akhir sesi</p>
Role play and Simulation	<p>Mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya atau mempraktekan / mencoba berbagai model (komputer yang telah disiapkan). (Aipni, 2013)</p>	<p>a.Mempelajari& menjalankansuatu peran yang ditugaskan kepadanya</p> <p>b.Mempraktikkan/ mencobaberbagai model (komputer) yang telah disiapkan</p>	<p>a.Merancang situasi/kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model computer, atau berbagai latihan simulasi</p> <p>b. Membahas kinerja siswa</p>
Discovery learning	<p>Mencari, mengumpulkan dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan. (Aipni 2013)</p>	<p>Mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan</p>	<p>a. Menyediakan data atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa</p>

			b. Memeriksa dan member ulasan terhadap hasil belajar mandiri siswa
Self-Directed learning	Merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan dan menilai pengalaman belajarnya sendiri. (Aipni, 2013)	Merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan dan menilai pengalaman belajarnya sendiri.	Sebagai fasilitator
Cooperative learning	Membahas dan menyimpulkan masalah / tugas yang diberikan dosen secara berkelompok. (Aipni 2013)	Membahas dan menyimpulkan masalah/tugas yang diberikan dosen secara berkelompok	a. Merancang dan memantau proses belajar dan hasil belajar kelompok siswa b. Menyiapkan suatu masalah/kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh siswa secara berkelompok
Collaborative learning	Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas serta membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri. (Aipni, 2013)	a. Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas b. Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri	a. Merancang tugas yang bersifat open ended b. Sebagai fasilitator dan motivator
Contextual learning	Membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata dan melakukan studi lapang / terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori.	a. Membahas konsep (teori) berkaitan dengan situasi nyata b. Melakukan studi lapangan/trerjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori	a. Menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, kerja profesional, manajerial, atau entrepreneurial. b. Menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun lapangan
Project Based Learning	a. Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis dengan menunjukkan kinerja dan	a. Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis	a. Merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar siswabelajar

	mempertanggung jawabkan hasil kerjanya diforum (Aipni, 2013)	b. Menunjukkan kinerja danmempertanggungjawabkan hasil kerjanya diforum	pengetahuandan keterampilanmelalui proses pencarian/penggantian (inquiry) yang terstruktur dan kompleks b. Merumuskan dan melakukan proses pembimbingan
Problem Based Learning	Belajar dengan menggali / mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual / yang dirancang oleh guru.	Belajar dengan menggali/ mencari informasi (inquiry) sertamemanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah factualatauyang dirancang oleh guru	a. Merancang tugas untukmencapai kompetensi tertentu b. Membuat petunjuk (metode) untuk siswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh siswa sendiri yang ditetapkan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Meleong, 2013:6).

Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, dan data yang disajikan dalam bentuk verbal (Muhadjir, 1998:20). Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya tentang penerapan pembelajaran Abad 21, pendekatan pembelajaran *Instruction should be student-centered* yang di terapkan oleh guru pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo. Subyek penelitian ini yakni kepala sekolah, wali kelas, guru Pendidikan agama islam, dan siswa di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

3.2 Lokasi atau Latar (*Setting*) Penelitian

Tempat penelitian ini di laksanakan di salah satu yayasan MA Sabrun Jamil Gorontalo, di daerah Kelurahan Bone bolango, Kecamatan Kota Timur, Provinsi Gorontalo, Gorontalo. Adapun waktu penelitian dimulai bulan September tahun 2023 sampai dengan bulan april 2024.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Desain penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kepada responden. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Arikunto, 2013).

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010:158). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap metode pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan model pembelajaran dalam menerapkan konsep Pembelajaran Abad 21 di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian

yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya. Dimana penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu analisis data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. jawaban yang rinci dan mendalam (Ali, 1993:64). Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai proses penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data metode pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan model pembelajaran dalam menerapkan konsep Pembelajaran Abad 21 oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo. adapun pihak-pihak yang diwawancara kepala sekolah dan guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo dan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut (Margono, 2010:181).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan sekolah, kurikulum pendidikan, dan sarana fasilitas. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen antara lain metode pembelajaran, konsep pembelajaran, model pembelajaran dalam Penerapan konsep Pembelajaran di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

3.4 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu. Menurut John W. Creswell “ *Triangulate different data sources of information by exerting evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*” maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheran sehingga terbangunlah tema (Creswell, 2009:191).

Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi metode (wawancara, dokumentasi, dan observasi). Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang diobservasi dan diwawancarai yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo. Sumber data dokumentasi pada penelitian ini adalah gambar, buku, tulisan, monografi dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan

metode pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan model pembelajaran dalam menerapkan konsep Abad 21 oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswall, 2015:25).

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisa secara cermat dan diteliti. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Ezmir 2012:129-135):

a) Reduksi data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016:338). Data hasil penelitian yang perlu direduksi dalam penelitian ini diantaranya, data hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo dan ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) Display data (penyajian data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan metode pembelajaran, konsep pembelajaran, model pembelajaran dan Penerapan *Instruction Should be Student-Centered*, supaya dari hasil data yang di jalankan dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih tertata dan terstruktur untuk mengasah ketrampilan bagi siswa maupun guru di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

3.6 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, bisa diuji kembali dengan menggunakan data lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Dari penelitian yang dihasilkan oleh peneliti diantaranya analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana penerapan konsep Pembelajaran Abad 21 bisa berjalan dengan baik menggunakan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* yang di terapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum MA Sabrun Jamil Kota Gorontalo

4.1.1 Visi Misi Sekolah

Visi sekolah :

Membentuk pribadi siswa yang berprestasi dan berbudaya dengan berpijak pada iman dan taqwa.

Misi sekolah :

- Disiplin dalam kerja
- Mengoptimalkan belajar siswa yang efektif
- Mengembangkan bakat dan minat siswa
- Meningkatkan profesionalisme guru
- Menciptakan lulusan yang berkualitas dan berakhlakul karimah

4.1.2 Sejarah Sekolah Pondok Pesantren MA Sabrun Jamil

Berawal dari kelompok Majelis Ta'alim dan TPA yang terdiri dari 4 unit yakni Majelis Ta'lim TPA Desa Luwohu dan Desa Timbuolo unit 1, Majelis Ta'lim dengan TPA Desa Buata unit 2, Majelis Ta'lim TPA Desa Tumbihe unit 3 dan Majelis Ta'lim TPA Desa Diloniyohu Kec. Paguyaman unit 4. Pada waktu itu jumlah anggota Majelis Ta'lim hanya 108 orang dan santri TPA sebanyak 177 orang, selama 12 tahun masa pengembangan Majelis Ta'lim sudah berjalan dan dimulai sejak tahun 1993, atas kesempatan dari beberapa anggota dengan Ketua Majelis Ta'lim mulailah terbentuk untuk mendirikan Pondok Pesantren. Berdirinya Pondok Pesantren Sabrun Jamil ini berawal dari gagasan Al-Ustadz (Jusuf Mahmud) yang waktu itu berinisiatif mendirikan

Majelis Ta'lim dengan tujuan untuk sekolah anak-anak warga setempat dan anak pesisir yang rumahnya sangat jauh dari lokasi perkotaan, karena tidak ada sekolah atau tempat belajar terdekat untuk menimba ilmu. Pondok pesantren ini bergerak di dalam pendidikan non formal yang anggotanya mencakup wilayah Botupingge bahkan sampai ke daerah tetangga terdekat. Beberapa tahun kemudian timbul inisiatif dari Ustadz Jusuf Mahmud bersama anggota Majelis Ta'lim yang lainnya serta didukung oleh pemerintah dan warga setempat untuk membangun pondok pesantren dengan mengelola pendidikan formal, tepatnya pada tanggal 14 Juli 1993 (1 Muharram 1414 H) awal mula dibangun tiga lokal gedung yang peletakan batu pertama dilakukan oleh ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Drs. Hi. Syafrudin Soreang atas nama Bupati Gorontalo. Suka dan duka dalam membangun Pondok Pesantren ini disebabkan oleh ketiadaan bahan baku, sehingga oleh panitia pembangunan lahir istilah "Start Dari Nol dan Lillahi Ta'ala".

Namun dengan bermodalkan potensi keyakinan hati, anggota Majelis Ta'alim bahu membahu dengan masyarakat dan pemerintah setempat untuk bekerja membangun Pondok Pesantren ini dengan Motto "Bergerak cepat, bekerja keras, dan bertindak tepat". Alhamdulillah dalam waktu 34 hari yang relatif singkat pembangunan terwujud. Tepat seperti apa yang diharapkan maka Pondok Pesantren resmi dinamakan "SABRUN JAMIL" yang artinya Sabar Itu Indah. Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren ini adalah sebagai berikut:

- a. Karena belum adanya Pondok Pesantren di lingkungan Botupingge
- b. Memperhatikan kondisi masyarakat sekitar

c. Mempedomani buku pedoman kerja kegiatan Majelis Ta'lim yang diterbitkan oleh Dirjen Bimbingan Penerangan Islam tahun 1983/1984 seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Sabrun Jamil berkembang dari segi bangunan fisik dan sampai saat ini mampu merekrut santri dari berbagai daerah.

4.2 Analisis Data

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Instruction Should be Student-Centered* oleh guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk dapat memaksimalkan kompetensi yang akan diterima oleh siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang aktif dan terampil, hal tersebut juga dapat mempermudah siswa dan guru dalam bekerjasama untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dan siswa tidak cenderung pasif.

Hal tersebut membutuhkan komitmen dan kerjasama dalam proses pembelajarannya yaitu dengan menerapkan proses pembelajaran yang membawa dampak baik dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan dari siswa secara langsung, hal tersebut di implementasikan melalui pembelajaran yang berbasis *Instruction Should be Student-Centered* ,dengan kreatifitas dan keaktifan menjadikan siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran, yang mana siswa dituntut tidak selalu ketergantungan terhadap guru akan tetapi siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar ataupun bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam pembelajaran, sumber belajar dapat diambil dari berbagai sumber diantaranya dari buku, internet, lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah yang dapat dijadikan tempat untuk mutu keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sumber materi belajar sangatlah luas, dalam penerepan pembelajaran berbasis pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* guru harus bisa berperan sebagai mitra belajar bukan sebagai unsur satu-satunya belajar, keaktifan belajar menuntut siswa untuk berperan aktif untuk mengaktualisasikan diri dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru akan tetapi dapat berperan di dalam proses pembelajaran dengan cara aktif bertanya dan aktif menyampaikan pendapat sehingga pemahaman materi dan kompetensi yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *Instruction Should be Student-Centered* mampu menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang mana dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dapat melatih unsur-unsur kemandirian pada siswa dalam proses pembelajaran dan penerapan ketepatan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi bagi siswa itu sendiri, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* porsi keaktifan guru dan siswa sangat berbeda, lebih banyak berperan aktif pada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari analisis data mengenai pembelajaran pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran, hal ini ditunjukkan pada tahapan perencanaan pembelajaran yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*, dalam

penyusunan RPP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menerapkan standarisasi dalam pembuatan RPP, hal tersebut bertujuan untuk dapat mencapai kompetensi yang ingin dicapai, di dalam RPP terdapat identitas mata pelajaran, deskripsi mata pelajaran, capaian pembelajaran pada mata pelajaran, dan deskripsi rencana pembelajaran serta Identitas mata pelajaran.

Indikator dalam pencapaian pendekatan pembelajaran *instruction should be student centered* memuat tentang deskripsi mata pelajaran, capaian pembelajaran dan bagaimana siswa dapat menerapkan hasil dari proses pembelajaran, serta hasil kompetensi yang ingin dicapai di dalam proses pembelajaran dan hasil deskripsi dari rencana pembelajaran yang terdapat pada bahan kajian, waktu, tugas dan hasil yang di dalamnya memiliki penilaian kompetensi secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dibuatnya RPP ini sebagai bentuk perencanaan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, karena dengan perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan dapat merencanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan banar, sehingga kompetensi yang ingin dicapai dapat terlaksana. Selain membuat RPP sebagai bentuk perencanaan pembelajaran guru mempersiapkan hal- hal lainnya seperti bahan ajar, media pembelajaran, yang akan dijadikan sebagai sumber belajar, bahan ajar yang yang disiapkan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, tujuan disiapkannya bahan ajar agar siswa mendapatkan pengetahuan lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah dalam proses pembelajaran untuk dapat mengidentifikasi

pembelajaran, menjaga relevansi proses pembelajaran, dan memfokuskan materi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran ini dibuat sebelum melakukan tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran, dan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran mengutamakan sasaran tujuan kompetensi melalui pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* karena pada prinsipnya ketika perencanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka setengah keberhasilan pembelajaran sudah tercapai.

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran, dalam tahap ini dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat yang dipraktikkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, dalam tahap pembelajaran ini guru/pendidik melakukan beberapa langkah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan pembelajaran merupakan tahapan pertama dalam proses pembelajaran kegiatan ini juga sering disebut dengan kegiatan pra instruksional, kegiatan pendahuluan berfungsi sebagai mengefektifkan dan mengefesiensikan waktu pembelajaran, dalam kegiatan pendahuluan atau dikenal juga sebagai pra instruksional seorang guru harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengkondisikan siswa baik secara psikis dan fisik untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran.

Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, setelah itu langkah selanjutnya yaitu memotivasi siswa untuk dapat menerima materi dengan baik, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengaitkan dengan materi sebelumnya yang telah dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau yang berkaitan kompetensi yang ingin

dicapai dalam pembelajaran, dan menyampaikan cakupan materi serta penjelasan susunan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan kegiatan pendahuluan yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengefektikan kondisi ketika memasuki kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan langkah selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan inti dalam kegiatan ini peran pendidik/guru dalam pembelajaran tidak dominan dikarenakan ingin mengutamakan dominasi dalam proses pembelajaran di kegiatan ini lebih didominasi oleh siswa sebagai bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan kreatif mungkin dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan inti, langkah pertama adalah guru menjelaskan materi pembelajaran dengan durasi waktu yang telah disesuaikan untuk penjelasan materi, setelah penjelasan materi pembelajaran selesai disampaikan, maka porsi dari pembelajaran akan didominasi oleh siswa dengan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan guru, beberapa kegiatan yang memberikan peluang kreatifitas dan keaktifan siswa sebagai bentuk pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* yaitu melalui pemberian kebebasan siswa untuk melakukan pengamatan melalui media yang telah disiapkan oleh guru sebagai bahan ajar yang disampaikan pada penjelasan yang telah disampaikan oleh guru, dimana siswa harus dapat fokus untuk dapat memahami materi yang telah disampaikan.

Mengamati sesuai dengan objek dengan materi pembelajaran yang diajarkan baik yang disampaikan oleh guru atau berdasarkan sumber lain yang sesuai dengan materi pembelajaran. Setelah tahap mengamati selesai dilakukan siswa diberikan

kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat menyampaikan pertanyaan-pertanyaan atau juga menyampaikan pendapatnya seputar materi pembelajaran, dalam hal ini siswa dituntut untuk seaktif mungkin dalam memahami materi baik untuk menyampaikan pertanyaan atau menanggapi yang berkaitan penjelasan materi, untuk proses mengamati diperlukan berbagai sumber materi pembelajaran baik yang ada di kelas maupun di luar kelas sebagai sumber pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan inti proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran hampir setiap pertemuan selalu digunakan guna menunjang peningkatan kompetensi siswa di mana siswa dituntut untuk dapat membuat slide power point yang berisi materi-materi yang ditugaskan berdasarkan berbagai sumber belajar sebagai bentuk implementasi pendekatan pembelajaran berbasis *Instruction Should be Student-Centered*.

Dalam tahap ini siswa ditugaskan secara berkelompok untuk membuat media pembelajaran baik *slide power point* atau media pembelajaran lainnya yang berisi penjejelasan materi yang ditugaskan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dalam pembuatan *slide power point* atau media pembelajaran lainnya siswa dituntut untuk dapat menyajikan materi dengan sedetail dan semenarik mungkin, setelah pembuatan *slide power point* atau media pembelajaran selesai siswa harus dapat mempresentasikannya di depan kelas, dan setelah selesai dipresentasikan langkah selanjutnya adalah proses tanya jawab seputar materi yang dipresentasikan atau menanggapi seputar materi yang dipresentasikan.

Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan prinsip-prinsip yang harus dimengerti dan dijalankan yaitu harus

mampu bertanggung jawab dalam pembelajaran, siswa harus dapat berperan serta aktif dalam proses pembelajaran, menerapkan prinsip keadilan bahwa dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki hak yang sama, prinsip mandiri siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai mitra dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat berfikir kritis dan kreatif berkaitan dengan materi pembelajaran dan prinsip komunikatif yang dibutuhkan untuk menentukan persepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, prinsip kerja sama dimana setiap individu siswa harus dapat bekerja sama untuk mencapai kompetensi atau keberhasilan pembelajaran, dan yang teraktik adalah prinsip integritas sebagai bentuk konsistensi dan karakter yang kuat untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *Instruction Should be Student-Centered* yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam selain yang dijelaskan di atas, juga menerapkan pembelajaran yang menggunakan e-learning, penggunaan e-learning di mata Pelajaran pendidikan agama islam sebagai bentuk tuntutan kemajuan teknologi, sehingga mata pelajaran melihat peluang dalam menggunakan pembelajaran yang berbasis teknologi, penggunaan e-learning ini dapat menjadikan sumber belajar lebih beragam hal ini memungkinkan keaktifan siswa untuk dapat mencari sumber belajar yang lebih beragam, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanun, dengan waktu yang cenderung lebih fleksibel sehingga siswa mempunyai kendali sepenuhnya untuk dapat mengatur pola pembelajarannya.

Diharapkan dengan adanya pembelajaran menggunakan e-learning sebagai bentuk pembelajaran berbasis *Instruction Should be Student-Centered* dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran, dan Pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran karena siswa menjadi objek dan subjek dalam pembelajaran. Siswa dituntut berperan aktif dan kreatif, sehingga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang mandiri.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau suatu kesimpulan pembelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas yang diberikan kepada siswa baik tugas secara kelompok maupun tugas secara individu, dan menginformasikan materi pembahasan untuk pertemuan selanjutnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mempersiapkan untuk mempelajari secara individu materi selanjutnya, kegiatan penutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan agar dapat mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran, untuk dapat mengetahui apakah proses pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dan benar.

Kendala Pendekatan Pembelajaran pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* adapun beberapa kendala yang dialami guru dan siswa dalam proses penerapan pendekatan pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* yaitu masih ditemukan beberapa siswa yang minat bertanya masih kurang, meskipun sudah memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya tetapi dalam merumuskan pertanyaan, siswa masih perlu diberikan bimbingan dan

dorongan, hal ini disebabkan masih banyak siswa yang merasa enggan bahkan malu apabila salah dalam bertanya, selain itu keinginan dalam mencari referensi dan sumber bacaan lain masih kurang sehingga mengakibatkan siswa yang terus-menerus terpaksa dan bergantung secara penuh pada guru, kendala lainnya yaitu pada saat mengumpulkan data dan mengolah informasi masih ada siswa yang enggan bekerja sama serta hanya menunggu hasil pekerjaan teman sekelompoknya.

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* ini tidak semua kemampuan siswa dapat tersalurkan melalui pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* ini, karena masih banyak siswa yang cenderung dengan karakteristiknya yang pendiam sulit untuk dapat mempraktikkan menyeluruh pola pembelajaran pendekatan *Instruction Should be Student-Centered* ini.

Dalam proses pembelajaran berbasis *Instruction Should be Student-Centered* menuntut siswa seaktif mungkin untuk belajar sehingga membuat suasana kelas cenderung ramai, maka diperlukan keadaan kondisi kelas yang jauh lebih luas, dan kedap suara sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas yang bersampingan, karena dalam proses pendekatan pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* sering dilakukan kegiatan diskusi dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas masih banyak ditemukan kendala-kendala dalam pendekatan pembelajaran berbasis *Instruction Should be Student-Centered*, guru harus dapat meminimalisir segala bentuk kekurangan yang ada, karena guru selain menjadi fasilitator guru juga harus dapat berperan sebagai pengelola kelas

dengan tepat, berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan benar salah satunya dipengaruhi kemampuan guru sebagai pengelola kelas dengan baik.

Solusi Menghadapi Kendala Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Instruction Should be Student-Centered* Pentingnya peran guru dalam melakukan berbagai upaya untuk mengatasi berbagai kendala dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat bertanya atau mengemukakan pendapat mereka, untuk mengatasi keterbatasan referensi maka siswa dapat diarahkan untuk mencari sumber belajar lain di perpustakaan maupun melalui internet terkait materi pembelajaran sehingga siswa mampu mengetahui dan mengakses beragam informasi aktual sebagai bahan untuk menambah dan mengembangkan wawasan dalam materi pembelajaran, keadaan kondisi kelas atau ruang pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan jumlah siswa dan kondisi ruangan harus seefektif mungkin untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan solusi yang disampaikan di atas diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran *Instruction Should be Student-Centered* yang akhirnya dapat meningkatkan kompetensi dari tujuan pembelajaran. beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan *instruction should be student centered* : proses pelaksanaan program meliputi 3 hal: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

1) Perencanaan program adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga atau perencana merupakan kegiatan untuk menggerakkan

atau menggunakan sumber-sumber yang tertata secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil bahwa sebelum melaksanakan proses pelatihan dilakukan beberapa langkah perencanaan sebagai proses pematangan pelaksanaan kegiatan, dimana proses itu dilakukan mulai dari membuat tujuan program, menentukan sasaran program, menentukan waktu, menentukan tempat, sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menentukan Tujuan pendekatan, Dari hasil wawancara pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

2) Pelaksanaan dalam penerapan pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* dapat didefinisikan sebagai usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini pelaksanaan yang akan diterapkan dalam pendekatan *instruction should be student centered* yaitu:

1. Pembukaan dan informasi

Waktu: 10 menit

Material: Slide PPT

Aktivitas:

a) Guru mengucapkan salam dan selamat datang di awal pembukaan sebelum pembelajaran dimulai, kemudian membaca doa.

b) Guru menjelaskan Informasi tata tertib dalam proses pembelajaran saat sedang berlangsung

c) Guru menjelaskan topik dan tujuan sesi pertama dalam pembelajaran.

2. Sesi Tanya Jawab tentang Materi dan Praktek yang akan di ajarkan

Waktu: 25 menit Material: Slide PPT

Aktivitas:

a) Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan

b) Guru menjelaskan sedikit gambaran terkait materi yang akan diajarkan

c) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait permasalahan sebelum melakukan dan menjalankan proses pembelajaran dengan benar.

3. Diskusi Kelompok: Tentang Materi yang diajarkan dan bagaimana cara memecahkan suatu problem permasalahan.

Waktu: 25 menit

Material: sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada proses pembelajaran seperti kertas, buku, bolpoin, dan hp atau laptop untuk mencari solusi permasalahan melalui jurnal di internet.

a) Guru mengajak siswa untuk berhitung 1 sampai 4 satu demi satu dan membaginya menjadi 4 kelompok. Siswa menyebutkan bentuk nomor yang sama satu kelompok.

b) Ketua kelompok memimpin proses pembelajaran dan hasil diskusinya

4. Presentasi Kelompok

Waktu: 20 menit

Aktivitas:

a) Guru meminta seluruh ketua kelompok maju ke depan dan melakukan undian.

Kelompok, yang paling kalah maju pertama untuk mendiskusikan hasil belajarnya di depan kelas.

- b) Guru meminta kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang kalah; Guru memfasilitasi tanya-jawab
- c) Guru melengkapi strategi pendekatan pembelajaran *instruction should be student centered* pada materi yang diajarkan
- d) Guru meminta salah satu siswa untuk melakukan refleksi setelah proses pembelajaran selesai.
- 3) Evaluasi dalam pembelajaran abad 21 melalui pendekatan *instruction should be student centered* dalam evaluasi ini dilakukan sebuah test kepada siswa, bagi yang dapat lulus test akan mendapatkan penghargaan.

Evaluasi kegiatan pembelajaran dalam pendekatan *instruction should be student centered* di MA Sabrun Jsmil Gorontalo antara lain :

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran *instruction should be student centered* di MA Sabrun Jamil Gorontalo yaitu Penilaian dalam pembelajaran *instruction should be student centered* berfokus pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat memperoleh ilmu dari berbagai sumber secara mandiri, mengkaji informasi dengan berpikir kritis dalam menghadapi masalah atau pertanyaan, dan dapat berkomunikasi dengan teman atau siswa yang lain, dalam memecahkan suatu masalah atau pertanyaan tersebut. Namun bukan berarti siswa dilepas begitu saja, ada Beberapa Evaluasi dalam pembelajaran menerapkan pendekatan *instruction should be student centered* bagi siswa di MA Sabrun Jamil Gorontalo, antara lain:

1. Menjadikan siswa di MA Sabrun Jamil memiliki hak untuk melakukan proses pembelajaran secara inquiry, proses pengkajian, serta proses pemahaman yang dilakukan oleh siswa sendiri. Melalui pembelajaran menggunakan model

pendekatan *instruction should be student centered* mereka memiliki kesempatan untuk melakukan praktek dan mempresentasikannya di hadapan teman dan guru mereka.

2. Meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Sabrun Jamil. Hal ini karena model pembelajaran *instruction should be student centered* memperlakukan siswa untuk aktif belajar sebagai seorang pelajar yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus melakukan kajian dan evaluasi atas keterampilan tersebut.

3. Siswa di MA Sabrun Jamil menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis *instruction should be student centered* membuat siswa selalu terikat untuk belajar, karena mereka harus mempresentasikan hasil belajar di hadapan teman dan guru mereka. Dengan demikian, siswa akan memiliki tanggung jawab dan harus bergerak secara independen, karena dituntut terus melengkapi berbagai informasi keilmuan yang mereka butuhkan untuk dipresentasikan di depan kelas. Sementara itu, beberapa evaluasi berdasarkan model pembelajaran pendekatan *instruction should be student centered* bagi pengajar antara lain:

1. Melahirkan peran yang sangat menarik bagi pengajar, karena penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan penyimpulan, semua ditugaskan pada siswa, pengajar hanya melakukan konfirmasi atas bahan yang siswa kaji, termasuk kesimpulan yang siswa rumuskan. Di saat yang sama, ini merupakan kesempatan baik bagi para pengajar/Guru untuk memberikan tantangan bagi siswa untuk terus Belajar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mereka.

2. Pengembangan profesional berkelanjutan. pembelajaran *instruction should be student centered* memungkinkan Pengajar/Guru memberi tugas pada siswa Belajar untuk selalu meng-update pengetahuan mereka tentang berbagai teori dengan mengakses berbagai informasi terkini. Siswa dalam pembelajaran *instruction should be student centered* di fokuskan agar bisa menanamkan pada diri pelatihan, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan Setelah mengikuti proses pembelajaran *instruction should be student centered* siswa belajar memiliki tiga aspek, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, dan Penerapan.

Dilihat dari aspek pengetahuan, bahwa siswa belajar mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kedisiplinan, rasa percaya diri dan keaktifan dalam pembelajaran yang sangat bermanfaat. Pengetahuan siswa di dapat pada saat mereka mengikuti jalannya proses pembelajaran yang meliputi teori dan praktik dari proses pembelajaran juga membuat siswa menambah wawasan dan pengetahuan tentang materi yang diajarkan. Sikap setelah mengikuti proses pembelajaran *instruction should be student centered* siswa memiliki 3 aspek, yaitu: Menerima, Menanggapi, dan Menilai. Dari aspek menerima, siswa dapat belajar menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi serta mengikuti proses pembelajaran pada materi pelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Aspek menanggapi, Dilihat dari respon dan sikap siswa belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat antusias, aktif bertanya, dan sangat menerima adanya pembelajaran *instruction should be student centered*. Aspek menilai siswa belajar bisa merasakan manfaat yang sangat besar dan mampu menerima pembelajaran dengan baik dan efektif bahkan siswa belajar ingin mengenal lebih jauh lagi tentang bagaimana cara menyampaikan pendapat, mencari

solusi dari sebuah permasalahan dan belajar menjadi siswa yang haus akan ilmu dan pengetahuan, setelah selesai mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student centered*. Setelah mengikuti pembelajaran *instruction should be student centered* siswa memiliki cita-cita tinggi dalam belajar serta berinisiatif ingin merubah kebiasaannya hidupnya untuk terus belajar demi menambah ilmu pengetahuan, dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari pelaksanaan proses pembelajaran meliputi teori dan praktik dalam pembelajaran ini.

Keterampilan dari pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* menjadikan siswa mampu untuk mengimplementasikan hasil dari pembelajaran tersebut. dapat membuka rasa percaya diri yang tinggi bagi siswa untuk terus belajar dan berusaha dalam mencari ilmu pengetahuan serta belajar bagaimana memecahkan suatu persoalan dan permasalahan dengan bijaksana dan dapat menggali informasi secara mandiri serta kemampuan siswa dalam mengaitkan suatu informasi yang lebih kongkrit dan terpercaya.

Sedangkan dari pengalaman, ilmu pengetahuan yang siswa dapatkan dalam proses pembelajaran yaitu dapat mereka kembangkan kembali menjadi sesuatu yang membuahkan hasil untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi karena sudah terbiasa di latih untuk menjadi siswa yang aktif dan kreatif . Setelah kegiatan selesai juga dilakukan test untuk menguji kemampuan siswa, bagi yang lulus test akan diberikan penghargaan.

Pendekatan *instruction should be student centered* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif siswa tetapi juga aspek psikomotorik siswa sehingga siswa diajak lebih aktif di dalam

pembelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mencari pengalaman dan makna pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya menjadi fasilitator. Implementasi model pembelajaran *instruction should be student centered* ini ditujukan untuk mendorong siswa agar lebih aktif di dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan siswa mencari sendiri pengetahuan melalui berbagai sumber belajar dan mengajak siswa untuk melakukan diskusi agar siswa dapat menemukan makna pengetahuan yang diarahkan oleh pendidik.

Implementasi model pembelajaran *instruction should be student centered* tersebut juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas siswa. Model pembelajaran *instruction should be student centered* dapat berjalan dengan baik dalam tanggungjawab guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo. jika dilaksanakan berdasarkan prinsip, karakteristik, serta peran siswa dan pendidik di dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Sehingga, hal-hal tersebut akan peneliti jabarkan dibawah ini:

Prinsip Model Pembelajaran *instruction should be student centered* Prinsip yang dianut di dalam model pembelajaran *instruction should be student centered* yaitu keaktifan dari siswa di dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif maka harus terlibat langsung di dalam kegiatan agar dapat merasakan pengalamannya secara langsung, hal tersebut didasari sebuah pernyataan yaitu “I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand”. Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan teori kognitif dimana dalam sebuah kegiatan belajar mengajar setiap individu dari siswa harus melibatkan diri secara langsung dan mengalami apa yang ada pada Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari ,S.Pd.I, pada hari senin, 1 Juli

2024. dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Edgar Dale yang menyatakan bahwa “belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung” Prinsip model pembelajaran *instruction should be student centered* dengan melalui pengalaman tersebut juga dijelaskan oleh guru Pendidikan agama Islam di MA Sabrun Jamil gorontalo yaitu ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, melalui wawancara yang dilaksanakan pada hari senin, 1 Juli 2024.

Siswa akan lebih memaknai dan mengingat pelajaran melalui pengalaman belajar yang mereka alami langsung, contohnya jika pembelajaran Pendidikan agama Islam pada materi tertentu dilaksanakan oleh siswa melalui diskusi atau kelompok dengan ketrampilan dan kreatifitas yang mereka miliki, bisa menjadikan pemahaman atau pemikiran yang semakin luas dan aktif dalam menyampaikan sebuah permasalahan yang ada diluar maupun di dalam sekolah. Jadi siswa yang lain bukan hanya sekedar mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi menerapkan secara langsung melalui kerjasama yang aktif dengan teman-temannya.

4.3 Deskriptif Data

Prinsip model pembelajaran *instruction should be student centered* yang diterapkan oleh guru Pendidikan agama islam sangat membantu proses perkembangan belajar bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengedepankan pengalaman belajar siswa dari pada hanya sekedar pembelajaran teori di dalam kelas, hal tersebut dikarenakan siswa akan lebih mengingat suatu

kejadian yang mereka alami sendiri dari sebuah pengalaman dan pembelajaran secara langsung, karena melalui hal tersebut akan lebih melekat dan berkesan di dalam ingatan siswa sehingga makna pengetahuan akan lebih masuk ke dalam pikiran siswa.

Penerapan *instruction should be student centered* oleh guru Pendidikan agama islam pada materi tertentu memiliki sebuah teori-teori terkait pengetahuan yang mendasar yang bisa dengan mudah di terapkan di lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah, contohnya materi akidah akhlak yaitu akhlak terpuji dari materi tersebut dapat di terapkan dengan model pembelajaran *instruction should be student centered* karena banyak sekali pengetahuan yang bisa di dapat melalui jurnal, buku dan internet, siswa juga bisa mencari akar permasalahan dari materi tersebut dan bisa menerapkannya di lingkungan sekitar.

Sehingga adanya model pembelajaran *instruction should be student centered* yang melibatkan siswa secara langsung dapat di rasakan keseriusan dan keaktifan siswa dalam pengalaman belajar. melalui model pembelajaran *instruction should be student centered* yang tentunya guru sangat berharap dapat meningkatkan ketertarikan dari siswa untuk lebih memahami dan mendalami materi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien di MA Sabrun Jamil gorontalo.

Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari ,S.Pd.I, pada hari selasa, 2 Juli 2024. Karakteristik *instruction should be student centered* menjelaskan apa saja dari model pembelajaran *instruction should be student centered*, hal tersebut dipaparkan dibawah ini :

a. Pusat pembelajaran yang awalnya terdapat pada guru dipindahkan kepada siswa. Model pembelajaran *instruction should be student centered* adalah model

pembelajaran yang mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dengan adanya perubahan tersebut maka dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Karakteristik model pembelajaran *instruction should be student centered* diatas juga telah diterapkan di MA Sabrun Jamil khususnya diterapkan oleh guru Pendidikan agama islam pada materi tertentu. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam di MA Sabrun Jamil yaitu ibu Lusiana Bakari ,S.Pd.I, pada hari selasa, 2 Juli 2024, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada hari selasa, 2 Juli 2024: “Dahulu di MA Sabrun Jamil sama seperti kebanyakan sekolah lain yaitu berlangsungnya pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, jadi guru lebih banyak menerangkan materi sedangkan siswa hanya menjadi orang pasif, tapi sekarang sudah banyak yang menerapkan model pembelajaran *instruction should be student centered* termasuk pada guru mapel pendidikan agama islam yang saya ampu ini jadi keinginan besar dalam model pembelajaran ini diharapkan siswa bisa lebih aktif di dalam pembelajaran, contohnya aktif berdiskusi, mencari materi, dan lain-lain.

Pusat pembelajaran pada siswa saat ini masih terus diusahakan dan ditingkatkan agar model pembelajaran yang berbasis *instruction should be student centered* dapat berjalan dengan baik agar menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif khususnya pada Pelajaran yang di terapkan oleh guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo. Pendidik di MA Sabrun Jamil Gorontalo juga terus berupaya dalam Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari ,S.Pd.I, pada hari

selasa, 2 Juli 2024. untuk membuat kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik yang memusatkan pembelajaran pada siswa.

b. Keluasan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Guru Pendidikan agama Islam di MA Sabrun Jamil yang menerapkan model pembelajaran *instruction should be student centered* dalam pembelajarannya mengajarkan siswa untuk lebih aktif di dalam pembelajaran dan menghilangkan kebiasaan menjadi pembelajar yang pasif. Di dalam model pembelajaran *instruction should be student centered* tersebut juga menitik beratkan kepada keluasan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa di dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MA Sabrun Jamil yaitu Abdurahman Niimati, S.Pd, M.Pd, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2024 “Model *instruction should be student centered* itu kan berpusat pada siswa, maka tentunya siswa diberi keluasan saat berlangsungnya pembelajaran baik dalam hal berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan lain-lain.

Siswa diberi keluasan untuk mencari materi, bertanya, berdiskusi, mengungkapkan pendapatnya, memberikan ide-ide kreatif, memperluas wawasan pengetahuannya melalui fasilitas sumber belajar yang tersedia sehingga siswa yang dahulu hanya menjadi pembelajar yang ruang lingkupnya sempit dikarenakan diatur oleh pendidik, sekarang mendapatkan keluasan di dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Hal tersebut diterapkan oleh guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil yang memberikan keluasan kepada siswa, bahkan guru Pendidikan agama islam mengarahkan pembelajaran ke hal-hal yang disukai oleh siswa sehingga

siswa dapat tumbuh secara aktif dengan ruang lingkup yang lebih luas sesuai dengan yang membuat siswa tertarik. Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari,S.Pd.I, pada hari rabu, 3 Juli 2024. Proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di MA Sabrun Jamil yang menerapkan model pembelajaran *instruction should be student centered* berlangsung dengan cukup baik berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara dari peneliti.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MA Sabrun Jamil yaitu Abdurahman Niimati, S.Pd, M.Pd melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2024 siswa di dalam kelas tentunya memiliki persaingan antar sesama siswa, apalagi jika pembelajaran dilaksanakan melalui model pembelajaran *instruction should be student centered* maka siswa akan semakin antusias dalam persaingan, sehingga tugas guru yaitu menjaga persaingan antar sesama siswa menjadi persaingan yang sehat dan bersih serta mendorong siswa untuk meningkatkan nilai kerjasama.

Tujuan model pembelajaran *instruction should be student centered* tersebut selain untuk membentuk siswa yang aktif di dalam pembelajaran tetapi juga untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai kerjasama dan kompetitif yang tinggi sehingga saat berlangsungnya pembelajaran siswa dapat bekerja sama dengan temannya sekaligus melakukan persaingan yang sehat agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tentunya membutuhkan peran aktif dari siswa karena yang memiliki peran utama dan berkontribusi besar di dalam pembelajaran yaitu siswa.

Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari ,S.Pd.I, pada hari rabu, 3 Juli 2024. meningkatkan keaktifan dari siswa di dalam pembelajaran. Di dalam model

pembelajaran *instruction should be student centered* tersebut, siswa memiliki sebuah tanggungjawab untuk dapat secara aktif mencari tahu, bertanya, dan mengemukakan pendapatnya mengenai materi pelajaran yang terkait. Pada dasarnya seorang siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga untuk mewujudkan keingintahuan dari siswa, maka mereka sendiri yang perlu bersikap aktif di dalam pembelajaran dengan diberi dorongan dan fasilitas oleh pendidik dan sekolah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala MA Sabrun Jamil Gorontalo yaitu bapak Abdurahman Niimati, S.Pd, M.Pd. melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2024: “Peran siswa dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa cukup besar karena disitu ada tanggungjawab mereka sebagai siswa yang diharapkan menjadi pembelajar yang aktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, disini guru dan sekolah hanya memberikan dorongan dan fasilitas kepada mereka, mereka sendiri yang harus berusaha untuk menjadi aktif dengan mengarahkan segala kemampuan yang mereka miliki disertai kesadaran dan keinginan yang tinggi dari mereka sendiri.

Tanggungjawab dari siswa untuk ikut serta membangun pembelajaran yang aktif sangat berpengaruh dalam berlangsungnya model pembelajaran *instruction should be student centered*, jika siswa berusaha dan menjaga tanggungjawabnya sebagai seorang pembelajar yang aktif maka kualitas pembelajaran akan terus meningkat karena disertai kesadaran siswa yang berkeinginan untuk aktif dalam pembelajaran dengan mengarahkan segala kompetensi yang dimiliki. siswa dituntut untuk memiliki sifat mandiri dimana siswa tidak terus menerus bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan ilmu pengetahuan Pembelajaran melalui model

instruction should be student centered bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sifat mandiri.

Wawancara dengan bapak Abdurahman Niimati, S.Pd, M.Pd. pada hari Kamis, 4 Juli 2024. yang sudah memiliki sifat mandiri, maka mereka tidak terus menerus bergantung kepada orang lain, tetapi mereka akan berusaha melakukan apapun dengan usahanya sendiri termasuk saat di dalam proses pembelajaran. Siswa yang mandiri tidak bergantung lagi dengan guru dan juga temannya, sehingga dengan berlangsungnya model pembelajaran *instruction should be student centered* maka pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut akan berjalan baik dengan siswa yang sudah memiliki sifat mandiri. Mereka akan berusaha mencari dan memperluas pengetahuan dengan usaha mereka dengan memanfaatkan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang sudah tersedia. Mereka juga akan berusaha belajar sendiri tanpa harus diperintahkan oleh guru.

Sebagaimana pernyataan oleh guru Pendidikan agama Islam yaitu ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2024: di dalam pembelajaran diperlukan siswa yang mandiri, karena jika tidak begitu siswa akan sulit menguasai materi yang cukup padat dan ruang lingkungannya cukup luas. di dalam kelas, waktu akan cukup terbatas, sehingga untuk memperluas pengetahuan pembelajaran pada materi diperlukan siswa yang mandiri yang tidak hanya bergantung kepada gurunya, sehingga model pembelajaran *instruction should be student centered* ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Model pembelajaran *instruction should be student centered* ditujukan untuk membentuk siswa yang mandiri dalam proses pembelajaran baik dalam mencari

materi maupun melaksanakan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pembelajaran *instruction should be student centered* di MA Sabrun Jamil gorontalo mengajarkan siswa untuk bersikap mandiri. Cara penerapannya yaitu dimana siswa sebelum melakukan pembelajaran, mereka berusaha untuk mencari materi pelajarannya terlebih dahulu sehingga sudah memiliki bekal sebelum membahas materi pelajaran. Sifat mandiri yang diperlukan siswa di dalam materi tertentu yaitu terkait bagaimana mereka mengerjakan dan melaksanakan tugas yang baik dengan penuh tanggungjawab.

Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, pada hari Jumat , 5 Juli 2024, Materi yang diberikan oleh guru dapat dikembangkan kembali dengan usaha mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, hal tersebut juga akan menguji kemampuan mereka sendiri apakah sudah mampu atau belum menguasai materi. guru Pendidikan agama islam mencoba untuk dapat menerapkan model pembelajaran *instruction should be student centered* dengan harapan siswa ini juga dapat menguasai materi dengan kerja keras mereka sendiri, sehingga siswa memiliki sifat mandiri karena luas dan padatnya materi serta waktu yang terbatas dapat menjadikan siswa semakin haus akan ilmu pengrathaun dan akan menjadi lebih aktif dalam mencari materi baik melalui jurnal, buku maupun internet. Karena jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas dan hanya mendapatkan materi yang disampaikan oleh guru saja maka siswa tidak akan sepenuhnya menguasai materi.

Siswa secara aktif berusaha mencari ilmu pengetahuan dengan kompetensi dan fasilitas yang dimiliki serta dapat mengkontruksi dan memahami materi pelajaran yang telah didapatkan melalui Model pembelajaran *instruction should be*

student centered yang di terapkan oleh guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo, model pembelajaran *instruction should be student centered* bertujuan membentuk siswa yang aktif baik dalam proses pembelajaran saat berlangsung di kelas maupun aktif di luar pembelajaran dengan mencari pengetahuan sendiri melalui berbagai sumber yang ada.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo yaitu ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2024. Saat ini siswa diberi kemudahan dengan fasilitas yang memadai, sehingga mereka dengan mudah mencari referensi materi terutama materi-materi dari berbagai sumber belajar. Sehingga, melalui model pembelajaran *instruction should be student centered*, peserta didik diharapkan untuk bisa menjadi pembelajar yang aktif mencari dan memaknai pengetahuan melalui berbagai fasilitas belajar yang telah tersedia, baik di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya, disampaikan juga oleh Kepala MA Sabrun Jamil Gorontalo bapak Abdurahman Niimati, S.Pd., M.Pd., pada wawancara langsung yang dilaksanakan pada hari Jumat 5 Juli 2024 di MA Sabrun Jamil Gorontalo ada terobosan baru yaitu peraturan yang membolehkan peserta didik membawa HP ke sekolah, tetapi saat berlangsungnya pembelajaran HP dikumpulkan di depan kelas, namun saat ada pembelajaran yang membutuhkan HP maka siswa dibolehkan mencari referensi materi atau tugas melalui HP dengan media internet sehingga hal tersebut memudahkan siswa dalam penerapan model pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* diharapkan siswa untuk aktif mencari materi sendiri dengan fasilitas yang ada.

Di dalam zaman yang sudah modern ini, siswa dapat dengan mudah untuk mengakses materi pelajaran di internet bisa, melalui website, buku online, jurnal online, dan lain-lain. Dari fasilitas yang mereka miliki itu siswa bisa memiliki pengetahuan yang lebih lengkap. Jika bekal ilmu pengetahuan yang mereka miliki sudah cukup banyak maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Siswa juga akan lebih percaya diri dalam pembelajaran untuk mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan lain-lain.

Di dalam model pembelajaran *instruction should be student centered* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk perilaku siswa yang aktif dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai materi yang dipelajari, serta memiliki ruang lingkup materi yang luas dan fasilitas yang ada itu dapat mendukung proses meningkatnya pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi materi di dalam kelas yang berupa teori, tetapi juga melalui luar pelajaran di luar sekolah yang dapat diambil makna pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya tentang akhlak terpuji dan tata cara beretika dengan orangtua baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah . Materi tersebut tidak hanya bisa dipelajari melalui buku-buku pelajaran saja, tetapi bisa dipelajari melalui film, buku cerita, jurnal, dan banyak yang lain sebagainya. sehingga dari fasilitas yang tersedia tersebut siswa diajak untuk mengkonstruksikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan bapak Abdurahman Niimati, S.Pd., M.Pd., pada hari Jumat, 5 Juli 2024.

Pendidik berperan sebagai fasilitator guru Pendidikan agama islam di dalam implementasi pembelajaran menggunakan model pendekatan *instruction should be student centered* melalui beberapa materi di MA Sabrun Jamil gorontalo tentunya memiliki peran yang cukup penting agar model pembelajaran tersebut dapat berjalan baik. Walaupun model pendekatan pembelajaran *instruction should be student centered* ditujukan agar pembelajaran berpusat pada siswa, akan tetapi tetap terdapat andil besar dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan guru berperan sebagai fasilitator di dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo yaitu Ibu Lusiana Bakari ,S.Pd.I, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2024: Menurut saya, di dalam model pembelajaran *instruction should be student centered* ini guru bertugas sebagai fasilitator bagi siswa. Siswa di dalam model ini dituntut untuk aktif dan mandiri, sehingga untuk mencapai sebuah tujuan siswa menjadi aktif dan mandiri maka gurunya pun harus bisa memaksimalkan pemberian akses pembelajaran bagi siswa di kelas.

Pendidik disini diharapkan dapat menyediakan akses dan cara untuk mendapatkan bahan pelajaran bagi siswa agar siswa dapat berperan aktif dan mandiri untuk mencari materi sendiri dan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru saja. Dari pengamatan peneliti di MA Sabrun Jamil Gorontalo dalam penerapan model pendekatan pembelajaran *instruction should be student centered* oleh guru Pendidikan Agama Islam, pendidik di sekolah tersebut sudah cukup baik menjalankan perannya sebagai fasilitator yang memiliki

tanggungjawab untuk menyediakan berbagai akses dan cara untuk mendapatkan bahan materi pelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang disebabkan kurangnya fasilitas. Wawancara dengan ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, pada hari Jumat, 5 Juli 2024. Pembelajaran menggunakan model pendekatan *instruction should be student centered* yang terdapat di MA Sabrun Jamil Gorontalo, menjadikan guru di sekolah tersebut berusaha untuk memaksimalkan fasilitas yang tersedia sebagai sumber belajar siswa sehingga dapat memberikan akses kepada siswa untuk menambah wawasan pengetahuannya.

Guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil selain berperan sebagai sebagai motivator, guru Pendidikan agama islam di dalam pelaksanaan model pembelajaran *instruction should be student centered* ini juga dapat berperan sebagai fasilitator bagi para siswanya. Hal tersebut digunakan sebagai pendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif sehingga aktivitas model pembelajaran *instruction should be student centered* akan berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo yaitu ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2024: ya benar, guru mempunyai peran penting sebagai motivator dan pendorong untuk anak-anak siswa agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif, tanpa adanya guru yang memberikan motivasi dan dorongan maka siswa biasanya akan kekurangan semangat dan tidak memiliki arahan untuk menjadi pembelajar yang aktif.

Di MA Sabrun Jamil Gorontalo berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terkait pengimplementasian model pendekatan *instruction*

should be student centered oleh guru Pendidikan agama Islam maka hasil pengamatan tersebut menggambarkan bahwa guru Pendidikan agama islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo sudah berupaya memaksimalkan perannya menjadi seorang motivator dan pendorong bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif.

Implementasi Model Pembelajaran *instruction should be student centered* berdasarkan pendapat dari Edgar Dale yang menyatakan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. adapun demikian, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MA Sabrun Jamil gorontalo dalam menerapkan pendekatan *instruction should be student centered* oleh guru Pendidikan agama Islam yaitu peneliti mencoba mengemukakan bahwa pendidik dalam pengimplementasian model pembelajaran *instruction should be student centered* di dalam kelas lebih menekankan pada kegiatan belajar yang melibatkan siswa lebih aktif untuk melakukan pengalaman secara langsung melalui sebuah kegiatan belajar daripada hanya sekedar penyampaian teori saja, melainkan guru juga harus memperhatikan aspek psikomotorik dan aspek kognitifnya.

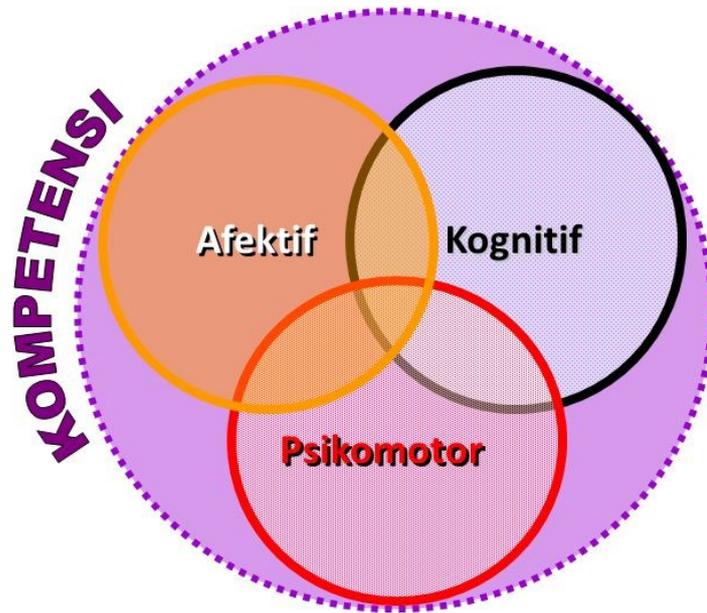
Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo ibu Lusiana Bakari, S.Pd.I, melalui wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2024 pelaksanaan model pembelajaran *instruction should be student centered* oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Sabrun Jamil Gorontalo dengan mengutamakan aspek pengalaman belajar langsung kepada siswa dapat Meningkatkan Hasil Belajar, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan observasi dengan mengumpulkan data dan mengamati secara langsung di lapangan.

Setelah melakukan observasi awal, pada penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode *instruction should be student centered* melalui penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan peningkatan hasil belajar terhadap siswa dengan memberikan motivasi dan pengembangan diri dengan cara memberikan suatu tanggungjawab berupa tugas untuk mengamati permasalahan yang ada di dalam maupun diluar sekolah tentunya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, pendekatan ini menuntun siswa untuk mampu dan bisa berkontribusi di dalam kelas secara aktif. Siswa bisa mencari materi secara mandiri melalui internet, buku, maupun jurnal, dan kemudian bisa mengaplikasikannya. hal tersebut untuk mengetahui tingkat tanggungjawab dan Tingkat ke aktifan siswa untuk bisa berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Melalui pendekatan ini siswa dapat belajar dalam mengamati skema permasalahan dengan bijaksana dan tertata oleh karena itu guru Pendidikan agama islam menerapkan pembelajaran dengan metode pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*. Dengan maksud Pendekatan tersebut dapat memberikan bimbingan secara langsung terhadap siswa untuk bisa lebih aktif dan terampil dalam menguasai materi yang sudah mereka dapatkan.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan mengidentifikasi masalah yang ada di dalam pembelajaran, guna meningkatkan hasil belajar siswa saat menerapkan pendekatan *Instruction Should be Student-Centered*. Hasil belajar yang hendak di amati yaitu pemahaman dan penguasaan materi siswa yang akan mereka pelajari dan kemudian materi tersebut nantinya dapat siswa sampaikan dan terapkan.

INTERAKSI ANTAR RANAH



Gambar 4. 1 Interaksi Antar Ranah

Tabel. Kompetensi hasil penilaian siswa secara Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam menerapkan model pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student centered* جامعہ اسلامیہ اسلامیہ

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru mata Pelajaran pendidikan agama islam sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis *instruction should be student centered* dengan baik dan lancar, dalam proses implementasi pembelajaran yang dilakukan di MA Sabrun Jamil ada beberapa tahap, yaitu diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. dalam tahap kegiatan perencanaan pembelajaran guru menyiapkan administrasi pembelajaran diantaranya membuat RPP, dan mempersiapkan hal-hal yang menunjang dalam proses pembelajaran yaitu seperti media pembelajaran, sumber belajar, ataupun inovasi pembelajaran lainnya.

Tahap perencanaan pembelajaran ini bertujuan untuk menentukan langkah awal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pembuatan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat yaitu untuk memposisikan peran siswa agar lebih dominan di bandingkan peran guru sebagai bentuk pembelajaran yang berbasis *instruction should be student centered*, apabila proses perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan baik maka langkah selanjutnya pelaksanaan dan evaluasi akan berdampak baik terhadap hasil belajar.

Model pembelajaran berbasis *instruction should be student centered* yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bentuk terobosan baru di dalam model pembelajaran Pendidikan agama islam yang berguna untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran Pendidikan agama islam. Mata pelajaran Pendidikan agama islam sendiri merupakan mata pelajaran yang memiliki materi cukup padat sehingga dengan adanya implementasi *instruction should be student centered* maka diharapkan dapat mengubah model pembelajaran agama islam menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta dapat diambil makna pelajarannya untuk diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka dengan tidak mengurangi rasa hormat serta dengan kerendahan hati, penulis akan memberikan saran yang diperuntukkan untuk:

1. Sekolah MA Sabrun Jamil Gorontalo Diperlukan adanya evaluasi kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *instruction should be student centered* agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MA Sabrun Jamil Gorontalo serta diharapkan sekolah dapat memberikan wadah bagi pendidik dan siswa untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran yang berbasis model pembelajaran berbasis *instruction should be student centered*.

2. Kepala Sekolah Mempertahankan karakteristik pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa serta mendorong dan memotivasi siswa dan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran berbasis *instruction should be student centered*

3. Guru Pendidikan Agama Islam Selalu diharapkan bisa untuk meningkatkan perannya di dalam pembelajaran terutama dalam model pembelajaran yang diterapkan, guru harus bisa sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa serta meningkatkan kompetensi dan kreativitasnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

5.1.1 Keterbatasan Peneliti

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam melakukan proses penelitian ada beberapa keterbatasan yang peneliti alami yaitu jumlah narasumber dari siswa yang masih kurang untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya, informasi dari narasumber yang mengemukakan pendapat tidak sesuai dengan keadaan, dan waktu yang terbatas dalam melakukan proses penelitian. Dari keterbatasan peneliti tersebut, maka peneliti berharap agar hal tersebut menjadi faktor-faktor yang dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan sebuah penelitian dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik.

5.1.2 Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat mencari obyek penelitian yang menerapkan model Pembelajaran *instruction should be student centered* dengan cakupan ruang lingkup yang lebih luas terutama dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Amin, S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(3), 2356-5225.
- Ariansyah, & Arif. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Tata Cara Shalat Wajib Sesuai Sunnah Nabi Muhammad SAW Berbasis Android Menggunakan Adobe Flash Profesional CS6 Di SMA Negeri 1 Gunung Megang. *Jurnal JSK*, 4(2), 24-28.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21*. Jakarta : BNSP.
- Bakrun, M. (2018). *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, & Karim, S. (2019). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Erdogen, M (2019) Century Skills and Learning environment : ELT Student perceptions 18 (6), pp 114-128
- Ezmir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harden, R. M., & Crosby, J. (2000). The Good Teacher is More than a Lecturer-The Twelve Roles of The Teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334-347.
- Hasibuan, A.T., & Prastowo, A (2019) Konsep pendidikan : kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia MAGISTRA : Media pengembangan ilmu pendidikan dasar dan keislaman 10 (1), 26-50.
- Hesson, M., & Shad, K. F. (2007). Student Centered Learning Model. *American Journal of Applied Sciences*, 4(9), 628-636.
- Kadir, A., & Arman, A. (2022). Developing a Digital Learning Model Based on Multimedia in Mathematics Learning. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Kember, D. (1997). A Reconceptualisation of The Research into University Academics' Conceptions of Teaching. *Learning and Instruction*, 7(3), 255-275.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Yrama Widya.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mardapi, D., & dkk. (2010). *Laporan BSNP Tahun 2010*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariana, M. (2020). Comparison of Teacher Center Learning and Student Center Learning Approach to Better Understanding in Mining Regulation Study. *Jurnal Ilmiah PPSDM GEOMINERBA*, 5(1), 1-8.
- Meleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeloek, F. A., & dkk. (2010). *Paradigma Pendidikan Anggota BSNP*. Jakarta: BNSP.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukminan. (2014). *Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial-UNY.
- Mulyasa, H. E., & Wardan, A. S. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad Ke-21 Melalui Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 584-594.

- Natawiyaja, R. (2005). *Aktivitas Belajar*. Jakarta: Depdiknas Perundang-Undangan.
- Nichols, J. (1999). *Konsep dan Prinsip Pokok Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, & Baker. (2005). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, A. F., & Nuriman, N. (2017). Usability Testing Analysis on The Bana Game as Education Game Design References on Junior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 88-94.
- Putra, D. M., & Nurlizawati. (2019). Lesson Study dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical Thingking, Collaborative, Communicative dan Creative) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 139-146.
- Rahmah, F. (2020). Upaya Orang Tua dalam Pembimbingan Keagamaan pada Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19 di RT 03 Dusun Bareng Untung Desa Bujak Kecamatan Batukliang. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram*, 17.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- RI, U.-U. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- RI, U.-U. (2005). *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1276-1283.
- Triling & Hood (1999) Learning tecknology and Education Reform in The Knowledge age pp. 20-21
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Westwood, P. (2008). *What Teacher Need To Now About Teaching Methods*. Autralia: Ligare.

Yanto. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2016/2017. *Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

